

**UPAYA PEMBENTUKAN NILAI-NILAI TASAWUF AKHLAQI MELALUI  
PEMBELAJARAN KITAB KIFAYATUL ATQIYA' KARYA ABU BAKAR BIN  
MUHAMMAD ZAINAL ABIDIN SYATHA BAGI SANTRI TAHASUS DI  
MADRASAH MIFTAHUL HUDA MAYAK PONOROGO TAHUN  
PELAJARAN 2019-2020**

**SKRIPSI**



**OLEH :**

**SALIS ARWANI**

**NIM : 210316122**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO (IAIN)**

**APRIL 2020**

## ABSTRAK

**Salis Arwani, 2020.** Upaya Pembentukan Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaqi Melalui Pembelajaran Kitab Kifayatul Atqiya' karya Abu Bakar bin Muhammad Zainal Abidin Syatha Bagi Santri Tahasus Di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2019-2020. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Erwin Yudi Prahara, M. Ag.

**Kata kunci:** Upaya, Tasawuf Akhlaqi, Kifayatul Atqiya'

Tasawuf Akhlaqi di dalam pesantren sangatlah penting untuk dikaji. Tentu yang menjadi latar belakang kehidupan di dalam pesantren sangat berkaitan dengan tasawuf akhlaqi yaitu bagaimana sebuah upaya untuk pencapaian diri kepada Tuhannya yang berkonsentrasi pada perbaikan akhlak atau budi pekerti. Hal ini menjadi penting untuk dibahas karena untuk menjadikan gambaran pelajaran seorang manusia yang berbudi luhur tahu benar dan salah. Menanggapi tuntutan akademik tersebut Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dalam membina dan membentuk tasawuf akhlaqi yaitu dengan mengkaji kitab Kifayatul Atqiya', yang berisi materi tentang Tasawuf Akhlaqi.

Berdasarkan dari masalah tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah : 1) Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran kitab Kifayatul Atqiya' dalam Pembentukan Nilai-nilai tasawuf akhlaqi Karya Abu Bakar bin Muhammad Zainal Abidin Syatha bagi Santri tahasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo ?. 2) Bagaimana pemahaman santri tahasus terhadap nilai-nilai tasawuf akhlaqi melalui pembelajaran kitab Kifayatul Atqiya' Karya Abu Bakar bin Muhammad Zainal Abidin Syatha di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo ?. 3) Bagaimana implikasi pembelajaran kitab Kifayatul Atqiya' terhadap pembentukan nilai-nilai tasawuf akhlaqi Karya Abu Bakar bin Muhammad Zainal Abidin Syatha bagi santri tahasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo ?.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi berperan serta, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan pembelajaran kitab Kifayatul Atqiya' menggunakan metode wetonan dan ma'nani. 2) Pemahaman santri terhadap tasawuf akhlaqi masih belum ketingkat tasawuf, tetapi baru memahami setelah mempelajari kitab ini. 3) Adapun implikasi materi pembelajaran kitab Kifayatatul Atqiya' dalam upaya menumbuhkan sikap tasawuf akhlaqi santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo sebagai berikut. Pertama santri dihimbau untuk membiasakan akhlaqul karimah terhadap ustadz atau orang yang lebih tua, seperti berbicara santun, menundukkan kepala ketika berpapasan, membantu ustadznnya dan lain sebagainya. Kedua, yakni dengan Membiasakan hidup sederhana di lingkungan PonPes, dan yang ketiga yaitu membiasakan sikap bersyukur dengan segala apa yang diterima.

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama	:	Salis Arwani
NIM	:	210316122
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Upaya Pembentukan Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaqi Melalui Pembelajaran Kitab Kifayatul Atqiya' Karya Abu Bakar bin Muhammad Zainal Abidin Syatha Bagi Santri Tahasus Di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2019-2020

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 23 Mei 2020

Pembimbing,



**Erwin Yudi Prahara, M. Ag.**  
NIP. 197409252000031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **SALIS ARWANI**  
NIM : 210316122  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : UPAYA PEMBENTUKAN NILAI-NILAI TASAWUF AKHLAQI MELALUI PEMBELAJARAN KITAB KIFAYATUL ATQIYA' KARYA ABU BAKAR BIN MUHAMMAD ZAINAL ABIDIN SYATHA BAGI SANTRI TAHASUS DI MADRASAH MIFTAHUL HUDA MAYAK PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2019-2020

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 04 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 13 Mei 2020

Ponorogo, 19 Mei 2020  
Ketua Sidang  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
  
ERWIN YUDI PRAHARA, M.Ag.  
NIM 2171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **PRYLA ROCHMAHWATI, M.Pd**
2. Penguji I : **NUR KOLIS, Ph.D**
3. Penguji II : **ERWIN YUDI PRAHARA, M.Ag**

## PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Salis Arwani

NIM : 210316122

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : **“Upaya Pembentukan Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaqi Melalui Pembelajaran Kitab Kifayatul Atqiya’ Karya Abu Bakar bin Muhammad Zainal Abidin Syatha Bagi Santri Tahasus Di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2019-2020”**

Menyatakan bahwa naskah skripsi/teasis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Juni 2020.

Penulis



Salis Arwani  
NIM. 210316122

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Salis Arwani

NIM : 210316122

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : **“Upaya Pembentukan Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaqi Melalui Pembelajaran Kitab Kifayatul Atqiya’ Karya Abu Bakar bin Muhammad Zainal Abidin Syatha Bagi Santri Tahasus Di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2019-2020”**

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 20 Juni 2020.

Penulis



Salis Arwani  
NIM. 210316122

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang.

Tasawuf akhlaqi di dalam pesantren sangatlah penting untuk dikaji. Tentu yang menjadi latar belakang kehidupan di dalam pesantren sangat berkaitan dengan tasawuf akhlaqi yaitu bagaimana sebuah upaya untuk pencapaian diri kepada Tuhannya yang berkonsentrasi pada perbaikan akhlak atau budi pekerti.<sup>1</sup> Hal ini menjadi penting untuk dibahas karena seorang manusia jika tidak memiliki akhlak maka tidak lain hanyalah dianggap sebuah binatang. Penelitian ini dianggap penting karena selain untuk menjadikan gambaran pelajaran seorang manusia yang berbudi luhur tahu benar dan salah. Untuk mengerti dan menjadi manusia yang baik maka dibutuhkan niat dan komitmen yang kuat. Pemikiran tentang pentingnya membahas akhlak dalam pembinaan moral adalah adanya naluri dasar manusia baik secara individu maupun social menginginkan sebuah kehidupan yang tertib, aman, damai dan nyaman. Guna mewujudkan keadaan yang demikian itu maka diperlukan adanya norma, akhlak, aturan dan nilai-nilai moral yang disepakati bersama dan digunakan sebagai acuan.<sup>2</sup> Bicara soal baik dan buruk berarti bicara soal nilai. Perbuatan itu akan dinamakan perbuatan bermoral jika perbuatan itu bernilai baik

---

<sup>1</sup> Bachrun Rif'i, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), h. 115.

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 205.

sebaliknya perbuatan itu dikatakan tidak bermoral apabila perbuatan tersebut bernilai tidak baik.<sup>3</sup>

Penelitian ini menjadi sangat penting untuk dibahas karena, jika seseorang sudah mengkaji tasawuf akhlaqi, harusnya moral akan semakin lebih baik. Faktanya masih banyak santri yang membangkang (tidak nurut). Secara makna bahasa bahwa pengertian akhlak berasal dari bahasa Arab, khilqun yang berarti kejadian, perangai, tabiat atau karakter. Sedangkan dalam pengertian istilah akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi identitasnya.<sup>4</sup>

Kebiasaan mereka dalam bertingkah laku yang baik itu harus memiliki ilmu pengetahuan yang mana di dalamnya terdapat materi mengenai pemahaman ajaran tasawuf. Karena dengan memahami ajaran tasawuf dengan baik dan benar, hal itu dapat membimbing kita kepada hal-hal yang bisa menenangkan jiwa, termasuk Mendeskripsikan bagaimana cara membersihkan hati dari sifat-sifat yang buruk dan mencari amalan dengan sifat yang terpuji, berjalan menuju (keridhaan) Allah dan meninggalkan semua (larangan-Nya).<sup>5</sup>

Tasawuf dalam segi bahasa berasal dari kata “shafa” yang mempunyai arti suci, bersih, atau murni. Hal ini karena jika dilihat dari segi niat maupun tujuan setiaptindakan dan ibadah kaum sufi, jelas bahwa semua itu dilakukan dengan niat

---

<sup>3</sup> Imam Sukardi dkk, *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), h 83.

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 208.

<sup>5</sup> *Ibid.* 203.

suci untuk membersihkan jiwa dalam mengabdikan kepada Allah SWT. Ada juga yang menyebutkan “kata sufi berhubungan dengan perkataan *Ahl Ash-Shuffah* , yaitu nama yang diberikan kepada sebagian fakir miskin dikalangan orang-orang Islam pada masa Awal Islam. Mereka adalah orang-orang yang tidak mempunyai rumah maka mereka menempati gubuk yang telah dibangun oleh Rosulluloh SAW di luar masjid di Madinah. Namun ada juga yang mengatakan bahwa *ahl ash-shuffah* adalah sebuah komunitas yang senantiasa menyibukkan diri untuk beribadah kepada Allah SWT.<sup>6</sup>

Dan tasawuf menurut istilah disini ulama’ sangat bervariasi dalam menjelaskan. Menurut Imam Al-Ghozali, bahwa para sufi adalah mereka yang menempuh (suluk) jalan Allah, yang berakhlak tinggi nan bersih, bahkan juga berjiwa cemerlang lagi bijaksana. Dan Amin Al-Kurdi, mengatakan bahwa tasawuf adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang kebaikan dan keburukan jiwa, bagaimana cara membersihkan sifat-sifat buruk dan menggantinya dengan sifat-sifat terpuji. Sedangkan Abu Bakar Al-Kataany menekankan bahwa Akhlak sebagai titik awal amalan Tasawuf. Karena itu, bila seseorang hendak mengamalkan ajaran tasawuf, ia harus lebih dulu memperbaiki akhlaknya.<sup>7</sup>

Kemudian pada era yang serba canggih dan modern ini yang mana perkembangan pesat di bidang ilmu pengetahuan, politik, dan teknologi. Kehidupan modern juga ditandai dengan kemajuan pesat dibidang teknologi, dan melahirkan

---

<sup>6</sup> Abdul Rozak, *FILSAFAT TASAWUF*, (Bandung : CV Pustaka, 210). 25

<sup>7</sup> Hamzah Tualeka, *AKHLAQ TASAWUF*, (Surabaya : IAIN SA Press, 2011). 218-219

apa yang disebut Globalisasi. Oleh karena itu, globalisasi telah membawa perubahan terhadap perilaku kehidupan masyarakat, baik dibidang politik, ekonomi, social, maupun budaya.<sup>8</sup> menurut tokoh-tokoh filsafat bahwa tabi'at atau akhlak tidak dapat diubah ini tidak dapat diterima karena bertentangan dengan nash Al-Qur'an, As-Sunnah, akal, dan realitas yang ada dalam kehidupan masyarakat. Yang mana dalam hadist Nabi Muhammad Saw bersabda “ *Perbaikilah akhlak kamu*”. Ini menunjukkan bahwa pada prinsipnya akhlak yang buruk dapat diubah dididik sehingga menjadi akhlak yang baik.<sup>9</sup>

Pada pengajaran pendidikan islam klasik sebenarnya sudah menawarkan konsep tentang pembentukan akhlaq dan mental yang baik, yaitu dengan pengajaran sebuah kitab yang menekankan pada pendidikan tasawuf akhlaqi dan penumbuhan akhlaq yang baik.<sup>10</sup> Seperti Madrasah Diniyah adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan. Madrasah Diniyah adalah madrasah yang mengajarkan ilmu-ilmu agama,. Dengan komposisi mata pelajaran yang membuat seorang siswa akan mampu mendalami dan memahami ilmu keagamaan dengan baik Madrasah Diniyyah merupakan suatu pendidikan formal yang paling banyak diikuti pada

---

<sup>8</sup> Imam Pamumungkas, *Akhlaq Muslim Modern*, (Bandung : PT MARJA, 2012). 116

<sup>9</sup> Nasrul HS, *Akhlaq Tasawuf*, (Yogyakarta : Aswaja Presindo, 2015). 15

<sup>10</sup> Nur Azizah Meylayani, Skripsi : *Upaya Menumbuhkan Sikap Tawadlu' Siswa Melalui Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim Di Ma Al-Islam Joresan Ponorogo*, (Ponorogo : IAIN, 2017). 4

zaman ini, karena di dalam pendidikan diniyyah seorang siswa akan diajarkan seperti Fiqih, Akhlaq, Hadits dan ilmu-ilmu yang lain.

Seperti hasil wawancara penulis terhadap Ust Rifqi Ridlo staf TU di Madrasah Miftahul Huda yaitu sebagai berikut : Di Madrasah Miftahul Huda pada kelas 1 sampai 6, akhlak santri masih belum mencapai tingkatan tasawuf dan masih menganggap bahwa akhlak Baik adalah tingkah laku Yang disunahkan oleh Nabi Muhammad SAW, karena pada tingkatan ini santri diajarkan kitab-kitab akhlak biasa seperti : di kelas 1 dan 2 diajarkan kitab akhlaqul Banin, di kelas 3 dan 4 diajarkan kitab ta'limul muta'alim, kemudian di kelas 5 dan 6 tidak diajarkan kitab akhlak. sehingga Madrasah Miftahul Huda dalam pembentukan tasawuf akhlaqi Santri, yaitu dengan memberikan kajian kitab tasawuf di jenjang tahasus atau setelah lulus kelas 6, dengan menggunakan kitab kifayatul atqiya'.<sup>11</sup> Dari hal ini penulis tertarik untuk menelitinya lebih lanjut dengan mengangkat judul skripsi **“Upaya Pembentukan Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaqi Melalui Pembelajaran Kitab Kifayatul Atqiya’ Karya Abu Bakar bin Muhammad Zainal Abidin Syatha Bagi Santri Tahasus Di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2019-2020”**. Penelitian ini bermaksud ingin Mendeskripsikan Upaya Pembentukan Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaqi Melalui Pembelajaran Kitab Kifayatul Atqiya’ Karya Abu Bakar bin Muhammad Zainal Abidin Syatha Bagi Santri Tahasus Di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2019-2020.

---

<sup>11</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara dalam penelitian ini. Nomor : 03/W/F-11/05-V/2020.

## **B. Fokus Penelitian.**

Karena adanya keterbatasan, waktu, dana, tenaga, teori-teori, dan supaya penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka permasalahan difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran kitab kifayatul atqiya' dalam pembentukan nilai-nilai tasawuf akhlaqi santri tahasus, pemahaman santri tahasus terhadap nilai-nilai tasawuf akhlaqi melalui pembelajaran kitab Kifayatul Atqiya', dan juga implikasi pembelajaran kitab Kifayatul Atqiya' Karya Abu Bakar bin Muhammad Zainal Abidin Syatha terhadap pembentukan nilai-nilai tasawuf akhlaqi santri tahasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo tahun pelajaran 2019-2020

## **C. Rumusan masalah.**

1. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran kitab Kifayatul Atqiya' dalam Pembentukan Nilai-nilai tasawuf akhlaqi Karya Abu Bakar bin Muhammad Zainal Abidin Syatha bagi Santri tahasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo ?
2. Bagaimana pemahaman santri tahasus terhadap nilai-nilai tasawuf akhlaqi melalui pembelajaran kitab Kifayatul Atqiya' Karya Abu Bakar bin Muhammad Zainal Abidin Syatha di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo ?
3. Bagaimana implikasi pembelajaran kitab Kifayatul Atqiya' terhadap pembentukan nilai-nilai tasawuf akhlaqi Karya Abu Bakar bin Muhammad

Zainal Abidin Syatha bagi santri tahasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo ?

#### **D. Tujuan Penelitian.**

1. Mendeskripsikan Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran kitab Kifayatul Atqiya' dalam Pembentukan Nilai-nilai tasawuf akhlaqi Karya Abu Bakar bin Muhammad Zainal Abidin Syatha bagi Santri tahasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo.
2. Mendeskripsikan bagaimana pemahaman santri tahasus terhadap nilai-nilai tasawuf akhlaqi melalui pembelajaran kitab Kifayatul Atqiya' Karya Abu Bakar bin Muhammad Zainal Abidin Syatha di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo.
3. Mendeskripsikan Bagaimana implikasi pembelajaran kitab Kifayatul Atqiya' terhadap pembentukan nilai-nilai tasawuf akhlaqi Karya Abu Bakar bin Muhammad Zainal Abidin Syatha bagi santri tahasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian.**

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, diantaranya:

- a. Bagi Sekolah.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan Madrasah Miftahul Huda Mayak bisa meningkatkan pemahaman tentang Tasawuf Akhlaqi, agar visi dan misi yang telah ditetapkan bisa tercapai, dengan begitu Madrasah

Miftahul Huda Mayak akan bisa menghasilkan lulusan yang baik dan bermutu serta siap untuk terjun dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini tidak hanya berguna bagi lembaga Madrasah Miftahul Huda saja, tetapi juga akan berguna bagi lembaga madrasah diniyah lain dan organisasi-organisasi di bawah naungan madrasah diniyah di manapun agar bisa digunakan sebagai tolak ukur ataupun sebagai perbandingan keberhasilan pendidikan di madrasah diniyyahnya.

b. Bagi Siswa.

Memberikan informasi ilmiah tentang implikasi kajian ummul Barahin dalam pembentukan nilai-nilai tasawuf akhlaqi kepada santri Tahasus agar dapat diaplikasikan terhadap guru dan masyarakat.

c. Bagi Masyarakat.

Memberikan informasi ilmiah tentang implikasi kajian Ummul Barahin dalam pembentukan nilai-nilai tasawuf akhlaqi dan agar diterapkan kepada anak-anak diusia dini.

## **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi 6 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

**Bab 1** : Berisi pendahuluan, pendahuluan ini berfungsi sebagai pola dasar pemikiran penulis dalam menyusun skripsi yang menggambarkan secara

umum kajian ini, yang isinya pertama, membahas latar belakang masalah mengapa peneliti mengambil judul skripsi tersebut, kedua, fokus penelitian yang membahas batasan atau fokus penelitian yang terdapat dalam situasi sosial, ketiga, rumusan masalah yaitu membahas rumusan-rumusan masalah yang diambil dari latar belakang dan fokus penelitian, keempat, tujuan penelitian yaitu membahas sasaran yang akan dicapai dalam proposal penelitian, sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, kelima, manfaat penelitian yaitu membahas manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, keenam, telaah hasil penelitian terdahulu dan atau kajian teori, ketujuh, sistematika pembahasan menjelaskan tentang alur bahasan sehingga dapat diketahui logika penyusunan skripsi dan koherensi antara bab satu dengan bab lainnya, dengan demikian merupakan pengantar penelitian ini.

**Bab II** : Berisi tentang landasan teori. Karena dalam penelitian kualitatif bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan suatu teori, oleh karena itu ditulis berdasarkan data yang ditemukan melalui proses penelitian (proses induktif).

**Bab III** : Metodologi penelitian, jenis dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, sumber data, tehnik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

**Bab IV :** Memaparkan tentang gambaran umum Madrasah Miftahul Huda, sistem manajemen Madrasah Miftahul Huda, sistem pendidikan, struktur organisasiaan peserta didik, fasilitas dan sarana prasarana, serta upaya guru pembentukan nilai-nilai tasawuf akhlaqi santri.

**Bab V :** Pembahasan, pada bab ini akan membahas mengenai analisis terhadap upaya pembentukan nilai-nilai Tasawuf Akhlaqi melalui pembelajaran kitab Kifayatul Atqiya' Karya Abu Bakar bin Muhammad Zainal Abidin Syatha bagi santri tahasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo.

**Bab VI :** Penutup, pada bab ini akan membahas mengenai kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan untuk berbagai pihak yang terkait.

## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun hasil-hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Iding Burhanudin dari Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Bandung. Dengan judul skripsinya “Tasawuf Akhlaqi Menurut Al-Qur’an”. Bertujuan untuk penanaman karakter yang mulia. Yang mana menggunakan metode penelitian *Library Research*. Yang Rumusan Masalahnya adalah 1) Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab Kifayat al-Atqiya? 2) Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada Kitab Kifayat al-Atqiya dengan Pendidikan Agama Islam kontemporer ? Adapun kandungan akhlak tasawuf dalam Al-Qur’an, sebagai asas perlembagaan akhlak Tasawuf, berkaitan dengan pemeliharaan dan pembersihan jiwa. Akhlak yang baik sesuai pesan Al-Qur’an adalah taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, keikhlasan, dan kejujuran, tawakkal, cinta, ridha, ingat mati. Sedangkan akhlak yang buruk adalah rakus makan, banyak bicara, dengki, kikir, ambisi dan cinta dunia, sombong, ujub dan takabbur serta riya'. Di sini ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu; *mujahadah*, *membiasakan latihan dengan amal shaleh*. Kedua, perbuatan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang. Akhlak diusahakan dengan *mujahadah* dan *riyadhah*, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut.

Singkatnya, akhlak bisa berubah dengan pendidikan latihan. Persamaan : penelitian ini sama-sama membahas tentang materi terkait Tasawuf Akhlaqi, adapun perbedaannya ialah, penelitian ini hanya membahas tentang Tasawuf Akhlaqi menurut Alqur'an, yang mana penelitian yang diteliti penulis membahas pembentukan nilai-nilai Tasawuf Akhlaqi santri.<sup>1</sup>

Yang *kedua*, penelitian Randi Rudiana dari fakultas Program Pascasarjana Institut Agama Islam Darusslam (Iaid) Ciamis Jawa Barat 2018, dengan judul Thesisnya : Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Kifayat Al-Atqiya Karya Sayyid Bakri Al-Makki Ibnu Sayyid Muhammad Syatha Ad-Dimyathi. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*library research*). Penulis berusaha mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Kifayat al-Atqiya Abu Bakri al-Makki. Teknik pengumpulan data dengan cara menggali bahan-bahan pustaka yang koheren dan relevan dengan objek pembahasan yang dikaji. Adapun pendekatan yang digunakan adalah *hermeneutic*. Penelitian ini rumusan masalah dan tujuannya untuk mengetahui: (1) Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Kifayat al-Atqiya Abu Bakri al-Makki dan (2) Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Kifayat al-Atqiya Abu Bakri al-Makki dengan Pendidikan Agama Islam kontemporer. Dijelaskan bahwasanya Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Kifayat al-Atqiya adalah 1) Taubat, 2) Qona'ah, 3) Zuhud, 4) Tawakal, 5) Ikhlas, 6) Uzhlah, 7) Menjaga waktu, 8) Menjaga lisan, 9) Kerja keras, 10) Kejujuran, 11)

---

<sup>1</sup> Moh. Iding Burhanudin, *Tasawuf Akhlaqi Menurut Al-Qur'an*, (Bandung: , UIN Bandung)  
Hlm 115

Sabar . Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab “Kifayat al Atqiya” secara fokus berorientasi pada pembinaan akhlak yang bersifat holistik yakni terdiri dari akhlak kepada Allah Swt. (*habl min Allah*), yang tersimpul dalam akhlak seseorang yang harus memiliki sikap taubat dari kesalahan menjadi ketaatan, sikap qona’ah dengan menerima apa adanya, sikap zuhud dengan mengosongkan hati dari makhluk, sikap tawakal dengan pasrah terhadap *qudrah* dan *irodah* Allah SWT, sikap ikhlas dengan beramal karena Allah SWT, sikap uzlah dengan tidak bergaul dengan orang ma’siat, sikap menjaga waktu dengan menggunakan waktu untuk beribadah, dan akhlak terhadap orang lain (*habl min al-nas*), yang meliputi sikap menjaga lisan dari pembicaraan yang menyakiti orang lain, kerja keras untuk menggapai cita-cita, sikap jujur dalam segala urusan, sikap sabar dalam menghadapi ujian. Seluruh nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab “Kifayat al-Atqiya” mencerminkan karakter secara keseluruhan yang mencakup dimensi ketuhanan dan dimensi sosial. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menjelaskan tentang kandungan kitab Kifayatul Atqiya’, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini memfokuskan masalahnya ke bidang pendidikan.<sup>2</sup>

## **B. Kajian Teori.**

1. Upaya pembentukan nilai-nilai tasawuf akhlaqi.
  - a. Upaya pembentukan nilai-nilai tasawuf akhlaqi.

---

<sup>2</sup> Randi Rudiana, *Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Kifayat Al-Atqiya Karya Sayyid Bakri Al-Makki Ibnu Sayyid Muhammad Syatha Ad-Dimyathi*, (Jawa Barat : Institut Agama Islam Darusslam (Iaid), 2018).hlm126

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengerahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar, untuk mencapai suatu tujuan atau maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.<sup>3</sup>

Tasawuf akhlaqi bermakna membersihkan tingkah laku atau saling membersihkan tingkah laku. Jika objeknya adalah manusia, maka tingkah laku manusia menjadi sasarannya. Tasawuf Akhlaqi ini juga bias dipandang sebagai sebuah tatanan dasar untuk menjaga akhlaq manusia, atau dalam bahasa sosialnya, moralitas masyarakat.

Tasawuf ini berorientasi pada perbaikan akhlaq, mencari hakikat dan mewujudkan manusia yang dapat ma'rifat kepada Allah SWT, dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan. Tasawuf Akhlaqi sering juga disebut dengan istilah tasawuf sunni. Yang mana tasawuf ini mewujudkan akhlaq mulia dalam diri seorang sufi, sekaligus menghindari diri dari akhlaq *mazmumah* (tercela).<sup>4</sup>

Menurut syekh M Amin Al-Kurdy mengatakan bahwasannya tasawuf adalah Suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal ikhwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yg terpuji, cara melakukan suluk, melangkah

---

<sup>3</sup> Nur Azizah Meylayani, Skripsi : *Upaya Menumbuhkan Sikap Tawadlu' Siswa Melalui Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim Di Ma Al-Islam Joresan Ponorogo*, (Ponorogo : IAIN, 2017). 13

<sup>4</sup> Mia Paramita, Skripsi : *Konsep Tasawuf Khlaqi Haris Al-Muhasibi Dan Implementasi Dalam Kehidupan Modern*, (Palembang : UIN Raden Fatah, 2018).20

menuju keridloan Allah dan meninggalkan larangannya menuju kepada perintahnya.<sup>5</sup>

Dan secara umum Tasawuf Akhlaqi ialah mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membersihkan diri dari perbuatan perbuatan yang tercela dan menghiasi diri dengan perbuatan terpuji. Dengan demikian dalam proses pencapaian tasawuf seseorang harus terlebih dahulu berakhlak mulia.<sup>6</sup>

b. Sistem Pembinaan Tasawuf Akhlaqi.

Dalam tasawuf akhlaqi, system pembinaan akhlaq disusun sebagai berikut :

1) *Takhalli*.

Yang dimaksud dengan *takhalli* itu sendiri ialah mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi dengan cara menjauhkan diri dari maksiat dan berusaha menguasai hawan nafsu. *Takhalli* oleh sufi dipandang penting karena sifat-sifat tercela merupakan dinding-dinding tebal yang membatasi manusia dengan tuhan nya.<sup>7</sup>

*Takhalli* merupakan langkah pertama yang harus dijalani seseorang, yaitu usaha mengosongkan diri dari perilaku atau akhlaq tercela. Hal ini dapat dicapai dengan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu.

---

<sup>5</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : CV PUSTAKA SETIA, 2014)203-204.

<sup>6</sup> Ahmad Habib, *Ajaran Tasawuf Akhlaqi*, (Surakarta : IAIN, 2017). 46

<sup>7</sup> Ahmad Bangun Nasution, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta : PT RAJA GRAFINDO, 2015). 72

2) *Tahali*.

*Tahalli* adalah upaya mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahapan *tahalli* ini dilakukan setelah jiwa dikosongkan dari akhlak-akhlak jelek. Adapun sikap-sikap yang dibiasakan ialah sebagai berikut :

a) *At-Taubah*.

Al-Ghozali mengklasifikasikan taubat pada tiga tingkatan yaitu : Meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan beralih kepada kebaikan dan takut akan siksa Allah SWT, beralih dari situasi baik ke situasi yang lebih baik, rasa penyesalan yang dilakukan semata-mata karena ketaatan dan kecintaan kepada Allah SWT.

b) *Khauf dan Raja'* (Cemas dan harap).

Dengan adanya rasa takut akan menjadi pendorong bagi seseorang untuk meningkatkan pengabdianya dengan harapan ampunan dan anugrah dari Allah SWT.

c) *Zuhud*.

Ialah melepaskan diri dari kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat.

d) *Al-Faqr*.

Yaitu puas dan bahagia dengan apa yang dimiliki.

e) *As-Shabru*.

Al-Ghazali membedakan sabar kedalam beberapa nama yaitu : 1) *Iffah*, yaitu ketahanan mental terhadap hawa nafsu. 2) *Hilm*, yaitu kesanggupan menguasai diri agar tidak amrah. 3) *Qana'ah*, ketabahan hati menerima nasib sebagaimana adanya. 4) *Saja'ah*, yaitu sikap pantang menyerah dalam menghadapi masalah.

f) *Ridho*.

Adalah menerima dengan lapang dada dan hati terbuka apa saja yang datang dari Allah SWT.

g) *Muraqabah*.

*Muraqabah* bias diartikan sebagai segala aktivitas yang dilakukan selalu ada perhitungan, seberapa jauh mereka dapat melakukan kewajiban dan sampai mana ia telah melakukan pelanggaran hukum Allah SWT.<sup>8</sup>

3) *Tajalli*.

Untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase *tahalli*, rangkaian pendidikan akhlaq disempurnakan pada fase *tajalli*. Tahap *tajalli* ini termasuk penyempurnaan kesucian jiwa hanya dapat ditempuh dengan satu jalan, yaitu cinta kepada Allah SWT dan memperdalam rasa kecintaan itu.<sup>9</sup>

c. Karakter Tasawuf Akhlaqi.

Adapun ciri-ciri tasawuf akhlaqi antara lain :

---

<sup>8</sup> Ibid. 73-74

<sup>9</sup> Ahmad Bangun Nasution, Akhlaq Tasawuf, (Jakarta : PT RAJA GRAFINDO, 2015).72-74

- 1) Melandaskan diri pada *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah*. Dalam ajaran-ajarannya, cenderung memakai landasan Qur'ani dan Hadist sebagai kerangka pendekatannya.
  - 2) Kesenambungan antara hakikat dengan syari'at, yaitu keterkaitan antara tasawuf (sebagai aspek bathiniyah) dengan fiqih (sebagai aspek lahirnya)
  - 3) Lebih bersifat mengajarkan dualisme dalam hubungan antara Tuhan dan manusia.
  - 4) Lebih berkonsentrasi pada soal pembinaan, pendidikan akhlak dan pengobatan jiwa dengan cara latihan mental (*takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*).
  - 5) Tidak menggunakan terminologi-terminologi filsafat. Terminology-terminologi yang dikembangkan lebih transparan.<sup>10</sup>
- d. Tokoh-tokoh Tasawuf Akhlaqi.
- 1) Hasan Al-Bashri.

Nama lengkap beliau adalah Hasan bin Abu al-Hasan Yasar Abu Said al-Bashri,<sup>11</sup> beliau lahir di kota Madinah pada 30 H (642) M. beliau adalah anak Yasar dan Khairoh. Ibunya adalah mantan *maula* (hamba sahaya) dari ummul mukminin Ummu Salamah. Nama al-Hasan sendiri adalah pemberian dari Ummu Salamah yang berharap barakah dan kebaikan dari Allah SWT.

Sejak kecil beliau di bawah asuhan dan didikan salah seorang istri Rasulullah Saw, Ummu Salamah. Beliau pun pernah berguru kepada para

---

<sup>10</sup> Ibid. 31

<sup>11</sup> Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur'an*, (Jakarta : Qultum Media, 2008). 37

sahabat Nabi Saw antara lain Utsma bin Affan, Abdulloh bin Abbas, ‘Ali bin Abi Tholib, Abu Musa Al-Asy’ari, Anas bin Malik, Jabir bin Abdulloh, dan Abdulloh bin Umar. Ketika beliau berumur 14 tahun dan memasuki usia remaja, beliau pindah bersama ayahnya ke Bashrah, Irak, dan menetap di sana bersama keluarganya. Dan dari sinilah kemudian beliau dikenal dengan nama Hasan Al-Bashri. Beliau berusia panjang yaitu, hingga mencapai usia sekitar 80 tahun, beliau wafat pada malam jum’at, 10 oktober 728 M (Rajab 110 H).<sup>12</sup>

Ajaran tasawufnya, Hamka mengemukakan sebagian ajaran tasawuf Hasan Al-Bashri seperti berikut.

- a) perasaan takut yang menyebabkan hatimu tenteram lebih baik daripada rasa tenteram yang menimbulkan perasaan takut.
- b) Dunia adalah negeri tempat beramal. Barang siapa bertemu dunia dengan perasaan benci dan zuhud, ia akan berbahagia dan memperoleh faedah dariya. Akan tetapi, barang siapa bertemu dunia dengan perasaan rindu dan hatinya tertambal dengan dunia, ia akan sengsara dan akan berhadapan dengan penderitaan yang tidak dapat ditanggungnya.
- c) Tafakur membawa kita pada kebaikan dan berusaha mengerjakannya. Menyesal atas perbuatan jahat menyebabkan kita untuk tidak mengulanginya lagi. Sesuatu yang fana' betapa pun

---

<sup>12</sup> Salman Iskandar, *99 Tokoh Muslim Dunia*, (Bandung : Dar! Mizan, 2007). 64-65

banyaknya tidak akan menyamai sesuatu yang baqa' betapa pun sedikitnya. Waspadalah terhadap negeri yang cepat datang dan pergi serta penuh tipuan.

- d) Dunia ini adalah seorang janda tua yang telah bungkuk dan beberapa kali ditinggal mati suaminya.
- e) Orang yang beriman akan senantiasa berdukacita pada pagi dan sore hari karena berada di antara dua perasaan takut, yaitu takut mengenang dosa yang telah lampau dan takut memikirkan ajal yang masih tinggal serta bahaya yang akan mengancam.
- f) Hendaklah setiap orang sadar akan kematian yang senantiasa mengancamnya, hari Kiamat yang akan menagih janjinya.
- g) Banyak dukacita di dunia memperteguh semangat amal saleh.<sup>13</sup>

## 2) Al-Muhasibi.

Nama asli Beliau Imam al-Muhasibi ialah al-Harith bin Asad yang juga diberi kunnyat Abu Abd Allah dan lebih dikenali sebagai al-Muhasibi. Beliau telah dilahirkan di Basrah pada tahun 165 H/ 781 M. Beliau Imam al-Muhasibi wafat pada 243 Hijriah bersamaan 857 Masehi di Baghdad.<sup>14</sup>

Sufi kelahiran Basrah ini diglari Al-Muhasihi (pemeriksa, pengintrospeksi) karena kebiasaannya memeriksa dan mengawasi dirinya sendiri agar terhindari setiap dosa dan kesalahan sekecil apa pun, yang

---

<sup>13</sup> Rosihon anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : CV PUSTAKA SETIA, 2010). 232-233

<sup>14</sup> Abu Dardaa Mohamad dan Salasiah Hanin Hamjah2 dkk, skripsi : *Konsep Tazkiyah al-Nafs Menurut al-Harith bin Asad al-Muhasibi*, (Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah, vol 4, 2017). 117-118.

selalu membuatnya berlaku warak dan mat pada Allah dan rasul Nya. kebiasaan memeriksa diri itu dibalas oleh Allah dengan “detektor khusus“ untuk menemui setiap perbuatan salah. Konon bila al Muhasihi menjulurkan tangannya untuk memegang makanan yang mengandung syubhat, pembuluh darah pada tangan itu hergerak gerak untuk mencegahnya mengambil makanan itu. Bila ia memasukkan makanan yang ada syubhat kcle dalam mulutnya dan kemudian mengunyahnya. tiba-tiba akan mucul alamat dari Allah agar tidak menelan makanan itu sehingga memuntahkannya. Apa pun yang mengandung syubhat senantiasa dihindari oleh Al-Muhasihi. Apalagi sesuatu yang haram. tentu saja dijauhinya. kebiasaan ini adalah pantulan kewarakan, kctaatan, dan takwanya.<sup>15</sup>

Al-Muhasibi memandang bahwa jalan keselamatan hanya dapat ditempuh melalui ketakwaan kepada Allah Swt, melaksanakan kewajiban-kewajiban, wara’, dan meneladani Rasulullah SAW. Tatkala sudah melaksanakan hal-hal di atas menurut Al-Muhasaibi seseorang akan diberi petunjuk oleh Allah SWT. berupa penyatuan antara fiqh dan tasawuf. Ia akan meneladani Rasulullah SAW. dan lebih mementingkan akhirat daripada dunia.“

Dalam pandangan Al-Muhasibi, khauf (rasa takut) dan raja’ (pengharapan) menepati posisi penting dalam perjalanan seseorang

---

<sup>15</sup> Kautsar Azhari Noer, Warisan Agung Tasawuf, (Jakarta : Sadra Pers, 2015). 10

membersihkan jiwa. Beliau terkesan mengaitkan kedua sifat itu dengan etika-etika keagamaan lainnya, yaitu ketika disifati dengan dua sifat di atas, seseorang secara bersamaan disifati pula dengan sifat-sifat lainnya. Pangkal wara', menurutnya adalah ketakwaan, pangkal ketakwaan adalah introspeksi diri (muhasabEat an-nafsi); pangkal introspeksi diri adalah khauf dan raja', Pangkal khauf dan raja' adalah pengetahuan tentang janji dan ancaman Allah SWT, sedangkan pangkal pengetahuan tentang keduanya adalah perenungan.<sup>16</sup>

### 3) Al-Qusyairi.

Al-Qusyairi adalah seorang tokoh sufi utama dari abad kelima Hijriah. Kedudukannya demikian penting karena karya-karyanya tentang para sufi dan tasawuf aliran Sunni pada abad ketiga dan keempat Hijriah, menyebabkan terpeliharanya pendapat dan khazanah tasawuf pada masa itu. baik dari segi teoritis maupun praktis.

Nama lengkap Al-Qusyairi adalah 'Abdul Karim bin Hawazin, lahir tahun 376 H di Istiwa, kawasan Naishabur, salah satu pusat ilmu pengetahuan pada masanya. Di sinilah, ia bertemu dengan gurunya, Abu 'Ali Ad-Daqqaq, seorang sufi terkenal. Al-Qusyairi selalu menghadiri majelis gurunya, dan dari gurunya itulah, Al-Qusyairi menempuh jalan tasawuf. Sang guru menyarankan untuk pertama-tama mempelajari syariat. Oleh karena itu, Al-Qusyairi mempelajari fiqih pada seorang

---

<sup>16</sup> Rosihon anwar, Akhlak Tasawuf, (Bandung : CV PUSTAKA SETIA, 2010). 236-237

faqih, Abu Bakr Muhammad bin Abu Bah AthThusi (wafat tahun 405 H), dan mempelajari ilmu kalam serta ushul fiqih pada seorang faqih Abu Bakar bin farauk (wafat tahun 406 H). Selain itu, beliau pun menjadi murid Abu Ishaq Al-Isfarayini (wafat tahun 418 H) dan menelaah banyak karya Al-Baqillani. Dari situlah, Al-Qusyairi berhasil menguasai doktrin Ahlus Sunnah wal Jamaah yang dikembangkan Al-Asy'ari dan muridnya. Al-Qusyairi merupakan pembela paling tangguh aliran tersebut dalam menentang doktrin aliran-aliran Mu'tazilah, Karamiyyah, Mujassamah, dan Syi'ah. Karena tindakannya, beliau mendapat serangan keras, bahkan dipenjarakan sebulan lebih atas perintah Tughrul Bek karena hasutan seorang menterinya yang menganut aliran Mu'tazilah Rafidhah. Bencana yang menimpa dirinya itu, yang bermula tahun 445 H. diuraikannya dalam karyanya, *Syikayah Ahlu Sunnah*. Menurut B. Khallikan, Al-Qusyairi adalah seorang yang mampu "mangompromikan syariat dengan hakikat." Al-Qusyairi wafat tahun 465 H.<sup>17</sup>

Al-Qusyairi dapat dikatakan sebagai tokoh sentral yang mengajarkan pendekatan tasawuf model akhlaqi. Tasawuf akhlaqi ini biasanya menitikberatkan pada relasi cinta antara hamba dengan Tuhan serta akhlak sesama manusia. Tasawuf model begini lebih banyak dipraktikkan di wilayah yang mayoritas bermadzhab Syafi'i. Syariat dan makrifat

---

<sup>17</sup> Rosihon anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : CV PUSTAKA SETIA, 2010). 238

(hakikat) dilakukan secara berkesinambungan. Tidak condong pada salah satunya.

Lautan cinta yang diarungi Al-Qusyairi lebih banyak menekankan pada hubungan antara Tuhan dan manusia. Hubungan antara pencinta dan Dzat Yang Dicintai tetaplah ada jarak. Bukan seperti yang diajarkan Al-Hallaj dalam kerangka huluI atau wahdatul wujud (penyatuan diri).

Seorang pencinta sejati, begitu yang digaris bawahi Al-Qusyairi, tetap harus menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangannya atau berpikir dan berperilaku sesuai dengan al-Qur'an dan hadits. "Keluwesannya ajaran Al-Qusyairi pun menjadikan umat Islam yang berpaham Sunni berbondong-bondong belajar kepadanya."<sup>18</sup>

#### 4) Al-Ghazali.

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhamad bin Ahmad Al-Ghazali. Beliau lahir di Ghazaleh, sebuah kota kecil di Tus, wilayah Khurasan, pada 450 H (1059 M), dan wafat Tabristan, sebuah wilayah di Tus, pada 4 Jumadil Akhir tahun 505 H/1 Desember 1111 M. Al-Ghazali memulai pendidikannya di tempat kelahirannya Tus, dengan mempeajari dasar-dasar pengetahuan. Selanjutnya beliau ke Nishafur dan Khurasan, dua kota yang dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan terpenting di dunia Islam saat itu. Di kota Nishafur inilah Al-Ghazali berguru kepada Imam Al-Haramain Abi

---

<sup>18</sup> Mohammad Fathollah, *Surat cinta Para Sufi*, (Yogyakarta : DIVA Pres. 2018). 148

L-Ma'ali Al-Juwainy, seorang ulama' yang bermadzhab Imam Syafi'I yang menjadi guru besar di Nishafur.

Diantara mata pelajaran yang dipelajari Al-Ghazali di kota tersebut ialah teologi, hukum islam, filsafat, logika, sufisme, dan ilmu-ilmu alam. Ilmu-ilmu yang dipelajari inilah yang kemudia mempengaruhi sikap dan pandangan ilmiyahnya dikemudian hari.<sup>19</sup>

Ajaran Tasawufnya Imam Al-Ghazali memilih tasawuf sunni yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi Muhammad SAW, ditambah dengan doktrin *Ahlu As-Sunnah wa Al-Jamaah*. Menurut beliau jalan menuju tasawuf baru dapat dicapai dengan mematahkan hambatan-hambatan jiwa, serta membersihkan diri dari moral yang tercela, sehingga kalbu dapat lepas dari segala sesuatu yang selain Allah SWT dan berhias dengan selalu mengingat Allah SWT. Beliau juga berpendapat bahwa sosok sufi adalah menempuh jalan kepada Allah SWT, dan perjalanan hidup mereka adalah yang paling benar, dan moral mereka adalah yang paling bersih, sebab, gerak dan diam mereka, baik lahir maupun batin, diambil dari cahaya kenabian, yang mana di dunia ini tidak ada lagi cahaya yang lebih mampu memberi penerangan.<sup>20</sup>

## 2. Pembelajaran Kitab Kifayatul Atqiya' Karya Abu Bakar bin Muhammad Zainal Abidin Syatha.

### a. Biografi Imam Abu Bakar bin Muhammad Zainal Abidin Syatha.

---

<sup>19</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013). 86-87

<sup>20</sup> Rosihon anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : CV PUSTAKA SETIA, 2010). 246-247

Tokoh yang nama sebenarnya Abu Bakar bin Muhammad Zainal Abidin Syatha ini lahir di Makkah tahun 1266 H/1849 M. Ia berasal dari keluarga Syatha, yang terkenal dengan keilmuan dan ketakwaannya. Namun ia tak sempat mengenal ayahnya, karena saat ia baru berusia tiga bulan, sang ayah, Sayyid Muhammad Zainal Abidin Syatha, berpulang ke rahmatullah. Sayyid Abu Bakar Syatha merupakan seorang ulama' Syafi'i, mengajar di Masjidil Haram di Mekah al-Mukarramah pada permulaan abad ke XIV.

Sayyid Abu Bakar Syatha merupakan seorang ulama' Syafi'i, mengajar di Masjidil Haram di Mekah al-Mukarramah pada permulaan abad ke XIV. Sayyid Bakri Syatha meninggal dunia tanggal 13 Dzulhijjah tahun 1310 H/1892 M setelah menyelesaikan ibadah haji. Usianya memang tidak panjang (hanya 44 tahun menurut hitungan Hijriyyah dan kurang dari 43 tahun menurut hitungan Masehi), tetapi penuh manfaat yang sangat dirasakan umat. Jasanya begitu besar, dan peninggalan-peninggalannya, baik karangan-karangan, murid-murid, maupun anak keturunannya, menjadi saksi tak terbantahkan atas kebesarannya.<sup>21</sup>

b. Nilai-nilai tasawuf akhlaqi dalam kitab Kifayatul Atqiya'.

Dalam kitab ini banyak sekali bab-bab yang menjelaskan ilmu tasawuf dan tak hanya membahas tasawuf akhlaqi, dalam pembahasan tasawuf akhlaqi ini penulis tidak membahas keseluruhan teks dalam kitab Kifayatul

Atqiya, tetapi dibatasi pada teks yang dipandang penulis memiliki nilai-nilai tasawuf akhlaqi.

#### 1) Definisi tasawuf.

Dalam menjelaskan definisi tasawuf, salah satunya yaitu menurut Basyar Ibnu Harits ahli tasawuf adalah orang yang bersih hatinya dalam menuju jalan Allah SWT. Menurut Sahal bahwasanya ahli tasawuf adalah orang yang bersih dari penyakit hati dan mengisi waktunya dengan memikirkan segala keagunganNya, serta mengutamakan Allah SWT. Menurut Imam Ruwaim tasawuf itu dibangun dari tiga perkara a) Merasa *Faqir* (Butuh kepada Allah SWT) b) Taat kepada Allah SWT dan memprioritaskan orang lain daripada dirinya sendiri. c) Menjalanka perintah dan menjauhi laranganNya.

Sehingga wajib kalian mengikuti sunah-sunah dan adab / tata krama yang dating dari Nabi Saw. Sebab semua itu wajib karena tidak ada jalan menuju Allah SWT kecuali mengikuti sunah-sunah dan adab / tata krama dari Nabi Saw. Dan mengikuti kesunahan Nabi Saw adalah tanda mahabbah kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ

غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : *Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Q.S Ali Imron : 31.*<sup>22</sup>

## 2) Syari'at, Thariqah, dan Hakikat.

Dalam kitab ini juga menjelaskan tentang syari'at, Thariqah, dan Hakikat. Beliau musonif menjelaskan bahwasannya jalan yang mendekatkan diri kepada Allah SWT adalah Syari'at, Thariqah, dan Hakikat. Ketahuilah mengumpulkan 3 perkara ini adalah wajib bagi orang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebab Hakikat tanpa adanya Syari'at itu hukumnya batal, dan Syari'at tanpa adanya Hakikat itu percuma tidak ada gunanya. Contoh Hakikat tanpa adanya Syari'at yaitu, umpamanya kamu menyuruh seseorang untuk shalat, kemudian orang tersebut menjawab "Tidak ada kebutuhan bagi saya untuk shalat, sebab keberuntungan itu ada sejak zaman azali, jika aku termasuk orang yang beruntung maka aku akan masuk syurga walaupun tidak melaksanakan shalat, dan jika aku termasuk orang yang celaka maka aku akan masuk neraka walaupun aku meaksanakan shalat". Na'udzubillahi min dzalik. Kemudian contoh Hakikat tanpa adanya Syari'at yaitu, orang yang beribadah karena ingin masuk Syurga, dan

---

<sup>22</sup> Ahmad Sya'id Asrori, *Tarjamah Kitab Kifayatul Atqiya' Juz 1*, (Surabaya : Al Miftah, Tt). Hlm 203-207.

orang ini mengatakan “kalau aku tidak beribadah maka aku tidak masuk syurga.

Kemudian Syari’at adalah perkara yang di perintah oleh Allah SWT dan perkara yang dilarangnya. Tharikat adalah melakukan segala yang diperintah dan menjauhi segala yang dilarangnya. Selanjutnya Hakikat adalah melihat inti dari suatu perkara dan melihat inti dari suatu perkara dan melihat semua perbuatan itu karena pertolongan Allah SWT. Dan Hakikat ini adalah sampainya seseorang dalam ma’rifat kepada Allah SWT dan melihat cahaya Allah SWT. Imam Al-Ghazali mengatakan “Tajalli adalah cahaya ghaib dari Allah SWT yang biasa menerangi hati , Tajalli yang dimaksud ini adalah Mutajalli yaitu Allah SWT. Cocok seperti dengan pendapat imam Qusyairi bahwasanya Syari’at adalah melihat sifat keTuhanan Alah dengan menggunakan hati. Musonif mengibaratkan syari’at dengan perahu, Tharikah diserupakan lautan, dan Hakikat diserupakan intan.<sup>23</sup>

### 3) Sembilan Wasiat Auliya’.

Dijelaskan bahwasannya siapa saja yang ingin mendapatkan intan harus mau menaiki perahu dan menyelami lautan untuk mendapatkan

---

<sup>23</sup> Ahmad Sya’id Asrori, *Tarjamah Kitab Kifayatul Atqiya’ Juz 1*, (Surabaya : Al Miftah, Tt). Hlm 66-75.

intan. Musonif juga menjelaskan bahwa barang siapa berusaha mengikuti jalan wali Allah SWT maka akan melaksanakan 9 wasiat. Yaitu :<sup>24</sup>

a) Taubah.

Taubah secara bahasa berarti kembali. Menurut istilah taubah adalah kembali kejalan yang benar dengan didasari keinginan yang kuat dalam hati untuk tidak kembali melakukan dosa-dosa yang pernah dilakukan sebelumnya.

Jenis dan syarat taubat : yang pertama yaitu taubat yang menyangkut dosa terhadap Allah SWT, dalam hal ini menurut Imam Nawawi ada 3 syarat dalam melaksanakan taubat yakni : 1) Meninggalkan perilaku dosa itu sendiri. 2) Menyesali perbuatan maksiat yang telah dilaksanakan. 3) Berniat tidak melaksanakannya lagi selamanya. Kemudian jenis dan syarat taubat yang kedua yaitu taubat yang menyangkut dosa terhadap sesama manusia. Dalam hal ini menurut Imam Nawawi ada 4 syarat dalam melaksanakan taubat yakni : 1) Meninggalkan perilaku dosa itu sendiri. 2) Menyesali dosa yang telah dilakukan. 3) Berniat tidak melakukannya lagi selamanya. 4) Membebaskan diri dari hak manusia yang didzalimi, dengan cara

---

<sup>24</sup> Ahmad Sya'id Asrori, *Tarjamah Kitab Kifayatul Atqiya' Juz 1*, (Surabaya : Al Miftah, Tt). Hlm 105.

mengembalikan/mengganti harta jika berupa materi, dan meminta maaf ketika berupa Non materi.<sup>25</sup>

b) Qanaah.

*Qana'ah* adalah menerima keputusan Allah Swt dengan tidak mengeluh, merasa puas dan penuh kerelaan atas keputusan Allah Swt, serta senantiasa tetap berusaha sampai batas maksimal kemampuannya. Dapat diartikan pula *qana'ah* artinya merasa cukup terhadap pemberian rizki dari Allah Swt. Dengan sikap inilah maka jiwa akan menjadi tentram dan terjauh dari sifat serakah atau tamak.<sup>26</sup>

Sayyid 'Abdullah ibn 'Alawi Al-Hadad mengatakan bahwa sesungguhnya qanaah itu tabungan yang tidak akan rusak, maka carilah dan kalian akan diberi petunjuk. Dunia itu *Fana* dan hiduplah dengan sifat qanaah, maka kalian akan hidup dengan terpuji dan memiliki kedudukan tinggi dihadapan Allah SWT.<sup>27</sup>

c) Zuhud.

---

<sup>25</sup> Kementerian Agama, *Akidah Akhlaq untuk guru madrasah tsanawiyah kelas VII*, (Jakarta : Kementerian Agama RI, 2014). Hlm 39-41.

<sup>26</sup> Kementerian Agama, *Akidah Akhlaq untuk guru tsanawiyah kelas VIII*, (Jakarta : Kementerian Agama RI, 2015). Hlm 16

<sup>27</sup> Ahmad Sya'id Asrori, *Tarjamah Kitab Kifayatul Atqiya' Juz 1*, (Surabaya : Al Miftah, Tt). Hlm 145

Zuhud menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu “زهد” yang memiliki arti meninggalkan atau tidak menyukai. Sehingga zuhud diartikan sebagai mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk beribadah. Sedangkan secara istilah, zuhud banyak yang mendefinisikan seperti Al-Junaidi dalam kitab *Haqai'iq an al-tasawuf*, yaitu keadaan yang kosong dari rasa memiliki dan ambisi menguasai.<sup>28</sup>

d) Belajar ilmu Syari'at.

Dan keempat ya'ni belajar ilmu syari'at, disini ada tiga ilmu yang wajib di pelajari bagi orang muslim yaitu : 1) Ilmu yang menjadikan ibadah kita kepada Allah menjadi sah. 2) ilmu yang menjadikan keyaqinan kita kepada Allah menjadi sah, dalam artian tidak terjerumus terhadap keyaqinan-keyaqinan yang dan tidak terjerus kedalam keyaqinan-keyaqinan yang rusak. 3) ilmu yang bisa menjadikan hati kita bersih, agar terhindar dari akhlaq *Madzmumah* seperti sombong, riya', iri, dengki dan lain sebagainya. Sehingga diri kita akan senantiasa dihiasi dengan berakhlaq *Mahmudah*.<sup>29</sup>

e) Melaksanakan kesunahan.

---

<sup>28</sup> Abdul Aziz, *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*, (Bandung : Bahasa dan Sastra Arab, 2019). Hlm 207

<sup>29</sup> Ahmad Sya'id Asrori, *Tarjamah Kitab Kifayatul Atqiya' Juz 1*, (Surabaya : Al Miftah, Tt). Hlm 186-187

Sunnah menurut bahasa yaitu jalan yang lurus. Dan menurut ahli fiqih sunnah yaitu orang yang melakukan kesunnahan akan diberi pahala dan yang tidak melaksanakannya maka tidak akan disiksa, sedangkan menurut ahli hadits, sunnah yaitu ucapan Nabi, perbuatan dan tingkah laku Nabi Muhammad Saw.

Imam Zainuddin al-malibari berkata : “hei orang yang mencari jalan menuju Allah Swt yang menginginkan ridha Allah dan taqwa kepadaNya, jagalah kesunnahan dan Akhlaq yang telah disabdakan Nabi Muhammad Saw, sebab akan membekas dan mencerahkan hati.”<sup>30</sup>

f) Tawakal.

Berasal dari bahasa arab *wakala* yang berarti menyerahkan, mempercayakan dan mewakilkan urusan kita kepada orang lain. Dalam kaitan ini penyerahan tersebut adalah kepada Allah Swt. Tujuannya untuk mendapat kemaslahatan dan menghilangkan kemadlaratan.

Orang yang mempunyai sikap tawakal akan senantiasa bersyukur jika mendapatkan suatu keberhasilan dari usahanya. Hal ini karena ia menyadari bahwa keberhasilan itu didapatkan atas izin kehendak

---

<sup>30</sup> Ahmad Sya'id Asrori, *Tarjamah Kitab Kifayatul Atqiya' Juz 1*, (Surabaya : Al Miftah, Tt).  
Hlm 195-196

Allah Swt. Sementara itu, jika mengalami kegagalan orang yang mempunyai sikap tawakal akan senantiasa merasa ikhlas menerima keadaan tersebut tanpa merasa putus asa dan larut dalam kesedihan karena ia menyadari bahwa segala keputusan Allah Swt pastilah terbaik.<sup>31</sup>

g) Ikhlas.

Ikhlas ialah menyengajakan perbuatan semata-mata mencari keridlaan Allah Swt dan memurnikan perbuatan dari segala bentuk kesenangan duniawi.<sup>32</sup>

h) ‘Uzlah.

‘Uzlah artinya mengasingkan diri. Dalam ‘Uzlah yang terpenting adalah melepaskan diri dari keterlibatan situasi sehingga ada pengosongan diri (*tahalli*). Itulah sebabnya kenapa sahalat yang baik adalah salat ditengah malam ketika semua orang tidur sehingga leluasa untuk introspeksi diri.<sup>33</sup> Sedangkan sebagian Ulama’ mengartikan ‘Uzlah bukan dalam bentuk fisik, menurut mereka yang dimaksud ‘Uzlah adalah mengasingkan diri dari sifat tercela.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Kementrian Agama, Akidah Akhlaq untuk guru tsanawiyah kelas VIII, (Jakarta : Kementrian Agama Ri, 2015). Hlm 16

<sup>32</sup> Yusuf Qardhawi, *Haula Ruknul Ikhlas*, (Jakarta : GEMA INSANI, 1993). Hlm 13

<sup>33</sup> Achmad Chodjim, *Syeh Siti Jenar : Rahasia dan Makna Kematian*, (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2014). Hlm 24.

<sup>34</sup> Kholil Abu Fatekh, *Membersihkan Nama Ibnu ‘Arabi*, (TK : Fatah Aliah,TT). Hlm 64

i) Menjaga Waktu.

Dan yang terakhir yaitu menjaga waktu, dalam artian menggunakan waktu untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah Swt. Maka dari itu menghabiskan waktu untuk ketaatan kepada Allah Swt akan menumbuhkan sikap ‘Uzlah.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Ahmad Sya'id Asrori, *Tarjamah Kitab Kifayatul Atqiya' Juz 2*, (Surabaya : Al Miftah, Tt). Hlm 340-341.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan jenis Penelitian

Penelitian adalah terjemahan dari kata Inggris *research*. Oleh karena itu para ahli juga menerjemahkan *research* sebagai riset. Research itu sendiri berasal dari kata “*re*” yang berarti “kembali”, dan “*to search*” yang berarti “mencari”. Dengan demikian, arti sebenarnya dari *research* atau riset adalah mencari kembali. Menurut bahasa penelitian adalah suatu kegiatan objektif dalam usaha menemukan dan mengembangkan, serta menguji ilmu pengetahuan berdasarkan atas prinsip, teori-teori yang disusun secara sistematis melalui proses yang intensif dalam pengembangan generalisasi.

sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal terpenting suatu barang atau jasa. Hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori, Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial, dan tindakan. Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode

yang ada dalam penelitian kualitatif. Metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.<sup>1</sup>

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan-manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya manusia sebagai alat sajarah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan di lapangan.<sup>2</sup>

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai peran utama. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasilnya.

## **C. Lokasi Penelitian**

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di Madrasah Miftahul Huda pondok pesantren Darul Huda yang terletak di jalan Ir. Juanda Gg

---

<sup>1</sup> Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo : CV Nata Karya, 2019).hlm 2-4

<sup>2</sup> Ibid., hlm. 9

VI desa Mayak kec. Tonatan Kab Ponorogo. karena ingin mengetahui bagaimanakah upaya pembentukan nilai-nilai tasawuf akhlaqi melalui pembelajaran kitab Kifayatul Atqiya' bagi santri Tahasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo, dan di sisi lain Madrasah Miftahul Huda Mayak adalah Madrasah yang berada di bawah naungan yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, selain itu Madrasah Miftahul Huda adalah madrasah Diniyah yang mengajarkan ilmu-ilmu agama terkhusus tingkatan Tahasus seperti : Hadist, Tauhid, Fiqih, Tafsir dan juga Tasawuf yang menggunakan kitab Kifayatul Atqiya'

#### **D. Sumber Data Penelitian.**

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>3</sup> Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang di ambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:
  - a. Ustadz H Ahmad Syaifuddin Rofi'i selaku kepala madrasah .
  - b. Ustadz H Abdul Wahid selaku ustadz yang mengajarkan kitab Kifayatul Atqiya'.
  - c. Murid-murid Tahasus 2.

Peneliti memilih murid-murid ini karena mereka adalah murid-murid yang pandai.

---

<sup>3</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 157

## 2. Sumber data tambahan (sekunder).

Merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data/kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder penelitian ini didapatkan dari dokumen perencanaan pembelajaran, dan dokumentasi pelaksanaan pembelajaran

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dalam konteks penelitian ilmiah adalah studi yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, terencana, terarah pada suatu tujuan dengan mengamati dan mencatat fenomena atau perilaku satu atau sekelompok orang dalam konteks kehidupan sehari-hari dan memperhatikan syarat penelitian ilmiah. Observasi atau pengamatan dalam penelitian ini dilakukan tidak saja kepada subyek penelitian, tetapi juga kondisi dan situasi saat guru melakukan kegiatan pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Dalam melakukan observasi ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipan dengan membuat pedoman observasi yang memberikan kisi-kisi apa dan kondisi bagaimana saja yang diamati.<sup>4</sup> Berikut ini teknik-teknik yang akan digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data

#### 1. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek

---

<sup>4</sup> Faisal Anapiah, Analisis Data Penelitian Kualitatif (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 67.

penelitian untuk dijawab.<sup>5</sup> Dalam proses wawancara peneliti akan terlibat langsung dengan objek yang akan diteliti, dengan begitu objek yang diteliti dapat dikembangkan secara maksimal.<sup>6</sup> Wawancara (*interview*) dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni:

a. Wawancara terstruktur.

Dalam wawancara berstruktur, pertanyaan dan alternatif jawaban yang diberikan kepada narasumber telah ditetapkan terlebih dahulu.<sup>7</sup> Keuntungan dari pendekatan ini adalah bahwa pendekatan ini telah dibakukan, karena itu jawabannya dapat dengan mudah dikelompokkan dan dianalisis.

b. Wawancara tak terstruktur.

Wawancara ini lebih bersifat informal. Pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan hidup, sikap, keyakinan subyek, atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek. Teknik wawancara ini tidak dapat segera dipergunakan untuk pengukuran mengingat subjek mendapat kebebasan untuk menjawab sesuka hatinya dan pertanyaan yang diajukan pewawancara dapat menyimpang dari rencana semula.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini peneliti akan memadukan dua teknik wawancara yakni terstruktur dan tidak terstruktur. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam terkait fenomena yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti

---

<sup>5</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 130.

<sup>6</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*, (Yogyakarta: Gava Medis, 2014), 65.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan RND*, (bandung : alfabeta, 2010). 318.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 141.

akan mewawancarai kepala madrasah, ustadz, dan siswa untuk mendapatkan data yang lebih luas dan mendalam terkait dengan pembelajaran Kifayatul Atqiya' dalam membentuk nilai-nilai tasawuf akhalaqi.

## 2. Observasi.

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Dalam penelitian kualitatif observasi adalah proses ketika peneliti turun langsung ke lapangan untuk melaksanakan penelitian.<sup>9</sup>

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik observasi tidak terstruktur yaitu observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Selain itu, focus observasi akan terus berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.<sup>10</sup>

Dalam teknik ini penulis hanya mengamati kegiatan pembelajaran tasawuf akhlaqi melalui kajian Kifayatul Atqiya'.

## 3. Dokumentasi.

Mengambil data melalui dokumentasi dapat diperoleh informasi dari fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, surat-surat, jurnal kegiatan dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 254.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif dan RND*, (bandung : alfabeta, 2010). 313

<sup>11</sup> Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 106.

Dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai tujuan dan focus masalah. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>12</sup>

Dalam teknik ini, peneliti mendokumentasikan kegiatan pembelajaran dalam bentuk tulisan.

#### **F. Teknik Analisis Data.**

Teknik analisis data adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencari, menemukan dan menyusun transkrip wawancara, catatan-catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya yang telah dikumpulkan peneliti dengan teknik-teknik pengumpulan data lainnya. Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles Huberman.<sup>13</sup> Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>14</sup> Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman, menurut mereka analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.<sup>15</sup> Untuk memproses analisis data dalam model Milles dan Huberman, dapat melalui tiga proses, yaitu:

##### **1. Proses Reduksi Data.**

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan RND*, (bandung : alfabeta, 2010). 329

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 287

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (bandung : alfabeta, 2010). 246

<sup>15</sup> Ibid. 174

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatancatatan tertulis di lokasi penelitian. Reduksi ini berlangsung secara terus menerus selama kegiatan penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung.<sup>16</sup>

## 2. Proses Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan “*the most frequen from of display data for qualitative research data in past has been narrative tex*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, dan sebagainya.

---

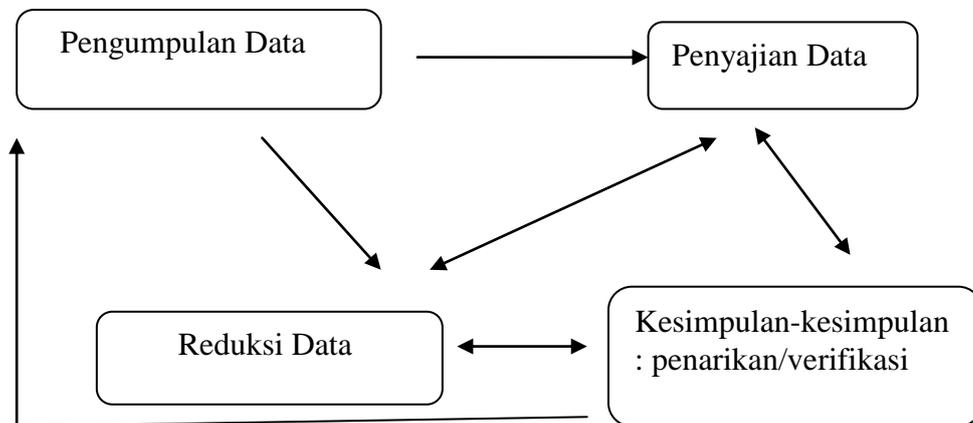
<sup>16</sup> M. Djunaidi Ghony, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), 307

### 3. Proses Menarik Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, dibuktikan oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Data display yang telah disajikan dan dikemukakan bila didukung dengan data-data yang mantap, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.

Kaitan antara analisis data dengan pengumpulan data disajikan oleh Miles dan Huberman dalam diagram berikut:<sup>17</sup>



### G. Pengecekan Keabsahan Data.

Agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu diadakan uji keabsahan data. Adapun teknik pengujian keabsahan data adalah sebagai berikut :

#### 1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan peneliti akan kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan narasumber yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan Pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk rapport, maka telah

<sup>17</sup> Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo : CV Nata Karya, 2019).hlm 82-85

terjadi kewajaran dalam penelitian, di mana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.

Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan pemanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.<sup>18</sup>

## 2. Meningkatkan Ketekunan.

Ketekunan pengamatan yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan "seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti di dalam melakukan kegiatan pengamatan". "Ketekunan" adalah sikap mental yang disertai dengan ketelitian dan keteguhan di dalam melakukan pengamatan untuk memperoleh data penelitian. Adapun "pengamatan", merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis (mata, telinga) dan psikologis (daya adaptasi yang didukung oleh sifat kritis dan cermat).

Meningkatkan ketekunan itu ibarat mengecek soal-soal, atau yang telah dikerjakan, ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan, maka

---

<sup>18</sup> Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo : CV Nata Karya, 2019).hlm 92

peneliti dapat melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah ditemukan, selain itu peneliti dapat memberikan diskripsi data yang akurat dan sistematis tentang yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi~dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawancara peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.<sup>19</sup>

### 3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kreadibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu dengan penjelasan sebagai berikut:

#### a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kreadibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja merupakan kelompok kerjasama. Data dari ketiga sumber

---

<sup>19</sup> Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo : CV Nata Karya, 2019).hlm 94

tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan ketiga sumber tersebut.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

c) Triangulasi Waktu.

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji

menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.<sup>20</sup>

## **H. Tahapan-tahapan penelitian.**

Dalam penelitian ini ada beberapa tahapan dalam penelitian, yaitu:

### 1. Tahapan Sebelum ke Lapangan

#### a) Menyusun rancangan penelitian

Memasuki langkah ini peneliti harus memahami berbagai metode dan teknik penelitian. Metode dan teknik penelitian disusun menjadi rancangan penelitian. Mutu keluaran penelitian ditentukan oleh ketepatan rancangan penelitian serta pemahaman dalam penyusunan teori.

#### b) Memilih lokasi penelitian.

Pemilihan lokasi penelitian dengan melihat kesesuaian lokasi yang diambil oleh peneliti.

#### c) Mengurus perizinan penelitian

Pertama-tama yang perlu diketahui oleh peneliti adalah siapa saja yang berwenang memberikan izin pelaksanaan penelitian tersebut.

Tentu saja peneliti jangan mengabaikan izin meninggalkan tugas yang

---

<sup>20</sup> Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo : CV Nata Karya, 2019).hlm 94-98

dimintakan dari atasan peneliti sendiri, dan seterusnya yang terkait dengan penelitian.

d) Menjajaki dan menilai lokasi penelitian

Tahap ini, baru pada tahap orientasi lapangan, belum sampai pada titik pengumpulan data yang sebenarnya. Penjajakan dan penilaian lokasi penelitian ini akan sempurna bila peneliti banyak membaca, mengenal, dan mengetahui dari konsultan penelitian terkait dengan situasi, kondisi lokasi penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan.

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian menggunakan metode yang telah ditentukan. Tahapan pekerjaan lapangan sebagai berikut: Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri Memahami latar penelitian dan persiapan diri dalam tahap pekerjaan lapangan masih diuraikan menjadi beberapa tahapan, yaitu: pembatasan latar dan peneliti, penampilan, pengenalan hubungan peneliti di lapangan, dan jumlah waktu studi.<sup>21</sup>

3. Tahap Analisis Data.

Dari data-data yang diperoleh selama kegiatan penelitian di lapangan. Maka tahap selanjutnya adalah analisis data. Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan meliputi: a) reduksi data, b) penyajian data, dan c) verifikasi/penarikan kesimpulan.

---

<sup>21</sup> Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo : CV Nata Karya, 2019).hlm 24-34

#### 4. Tahap Penulisan Laporan.

Tahap akhir dari penelitian yang dilaksanakan ini adalah penulisan laporan. Adapun kegiatan yang dilaksanakan meliputi: a) penyusunan hasil penelitian, b) konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing, c) perbaikan hasil konsultasi ketika ditemukannya data yang perlu untuk direvisi, d) pengurusan kelengkapan persyaratan ujian, dan e) ujian skripsi.

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data Umum.**

##### **1. Sejarah Berdirinya Madrasah Miftahul Huda.**

Madrasah Miftahul Huda Mayak berdiri tahun 1967. Berdirinya Madrasah Diniyah Miftahul Huda ini berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak awal mula berdirinya adalah untuk tempat mengkaji, mencari dan menimba ilmu pengetahuan tentang agama Islam dengan didampingi oleh kyai dan guru. Kemudian walaupun dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin tahun semakin kompleks Pondok Pesantren Darul Huda Mayak masih tetap bertahan dalam pendidikan salafiyah dan modern, yaitu melestarikan hal-hal lama yang baik dan mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik dan bermanfaat, dan sekarang semakin eksis berkembang, baik dari segi jumlah santrinya, tujuannya, maupun sistem pendidikan yang diselenggarakan. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak merupakan salah satu pondok pesantren yang menggunakan metode salafiyah dan haditsah, didirikan pada tahun 1968 oleh KH. Hasyim Sholeh. Metode salaf yang digunakan di Pondok Pesantren Darul Huda adalah metode sorogan, wekton (kegiatan mengaji kitab yang dilaksanakan setelah sholat subuh berjama'ah), dan sekolah diniyah yang sekarang disebut dengan Madrasah Miftahul Huda. Sedangkan metode modern yang dimaksudkan adalah adanya penyelenggaraan sekolah formal dengan kurikulum Departemen

Agama yaitu Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo dan Madrasah Tsanawiyah Darul Huda. Dengan metode pendidikan campuran antara salafiyah dan modern tersebut santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak diharapkan dapat mempelajari ilmu agama secara utuh serta mampu mengikuti perkembangan zaman. Untuk mengikuti perkembangan zaman serta terdorong untuk berperan aktif melaksanakan program pemerintah dalam membangun manusia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Maka Pondok Pesantren Darul Huda Mayak mendirikan Madrasah Miftahul Huda dengan jenjang sekolah persiapan selama satu tahun, ibtdaiyyah selama enam tahun, bukan hanya itu saja Pondok Pesantren Darul Huda pada tahun 1989 dengan seizin pemerintah atau Departemen Agama Provinsi Jawa Timur berhasil mendirikan pendidikan formal berupa Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Darul Huda yang diselenggarakan pada pagi hari. Keduanya menggunakan kurikulum Depag yang disempurnakan pada tahun 1994, keduanya mendapatkan status yang diakui. Pada tahun yang sama yakni tahun 1994 Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda membuka lembaga pendidikan baru berupa Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK/MAPK). Madrasah Tsanawiyah selama tiga tahun dan Madrasah Aliyah selama tiga tahun. Kemudian karena adanya beberapa faktor yang memungkinkan untuk menarik minat santri, maka sekitar tahun 2001 sistem pendidikan di Madrasah Diniyah Miftahul Huda diubah dengan jenjang selama enam tahun. Hal ini dimaksudkan untuk santri yang memulai pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda, sejak di Tsanawiyah yang akan ditempuh selama

tiga tahun, kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah Darul Huda selama tiga tahun, maka akan selesai juga dalam mengikuti pembelajaran di Madrasah Miftahul Huda yang ditempuh selama enam tahun.<sup>1</sup>

## **2. Visi dan Misi Madrasah Miftahul Huda.**

Bagi setiap lembaga pastilah mempunyai visi, misi untuk mewujudkan tujuan dari lembaga tersebut. Adapun visi dan misinya yaitu:

Visi : Berilmu, beramal, dan bertaqwa dengan dilandasi akhlaqul karimah.

Misi : Menumbuhkan budaya ilmu, amal dan Taqwa disertai akhlaq al-karimah pada jiwa santri dalam pengabdianya pada Agama dan masyarakat.<sup>2</sup>

## **3. Letak Geografis Madrasah Miftahul Huda Mayak.**

Letak Geografis Madrasah Miftahul Huda Mayak terletak di kota Ponorogo, tepatnya di jalan Ir. H. Juanda Gang IV Nomor 38 Dusun Mayak, Desa Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Pondok pesantren Darul Huda merupakan salah satu pondok pesantren yang lokasinya sangat strategis karena terletak di jantung kota Ponorogo. Batas-batas lokasinya adalah:

Sebelah utara : Jalan Menur Ronowijayan

---

<sup>1</sup> Lihat lampiran transkrip dokumentasi dalam penelitian ini. Nomor : 01/D/F-1/05-II/2020

<sup>2</sup> Lihat lampiran transkrip dokumentasi dalam penelitian ini. Nomor :01/D/F-2/05-II/2020

Sebelah selatan : Kantor Departemen Agama

Sebeah timur : Jalan Suprpto

Sebelah barat : Jalan Ir. H. Juanda Gang VI Letak Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dari Kecamatan Kota Ponorogo sekitar kurang lebih 1 km, sedangkan dari Kabupaten Ponorogo sekitar kurang lebih 3 km.<sup>3</sup>

#### **4. Struktur Madrasah Miftahul Huda.**

Struktur Madrasah Miftahul Huda. Pada lembaga pendidikan Madrasah Miftahul Huda memiliki struktur organisasi yang telah tertata dengan tujuan agar tugas yang ada bisa di kerjakan secara kolektif dan bisa diselesaikan secara maksimal, dan dengan begitu tujuan yang telah ditetapkan bersama bisa terlaksana dengan baik Adapun struktur organisasi Madin Miftahul Huda Mayak adalah sebagai berikut:

- a. Pimpinan Yayasan : KH. Abdussami“ Hasyim
- b. Kepala Madin Mifathul Huda : Ust. H. A. Saifuddin R.
- c. WaKa. Kurikulum : Ust. H. Abdul Adhim
- d. WaKa. Kesiswaan : Ust. Izzuddin Abdul Aziz
- e. WaKa. Tata Usaha : Ust. Ahmad Hamrofi

---

<sup>3</sup> Lihat lampiran transkrip dokumentasi dalam penelitian ini. Nomor : 01/D/F-3/05-II/2020.

f. Dewan Asatidz/Ustadzat g. Siswa/Siswi.<sup>4</sup>

## **B. Deskripsi Data Khusus.**

### **1. Pelaksanaan Pembelajaran kitab Kifayatul Atqiya' dalam Pembentukan Nilai-nilai tasawuf akhlaqi Karya Abu Bakar bin Muhammad Zainal Abidin Syatha bagi Santri tahasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo.**

Madrasah Miftahul Huda Mayak berdiri tahun 1967. Berdirinya Madrasah Diniyah Miftahul Huda ini berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak awal mula berdirinya adalah untuk tempat mengkaji, mencari dan menimba ilmu pengetahuan tentang agama Islam dengan didampingi oleh kyai dan guru.<sup>5</sup>

Di Pondok Pesantren Darul Huda terdapat madin yaitu Madrasah Miftahul Huda di sini terdapat enam jenjang dan dua jenjang pengabdian. Yang penulis observasi adalah dua jenjang pengabdian yaitu Tahasus 1 dan Tahasus 2, dalam tingkatan ini salah satu kitab yang dikaji adalah kitab kifayatul atqiya'. Kitab ini dikaji setiap hari kamis di Tahasus 1 dan hari senin di Tahasus 2 pada pukul 15:00-16:30 yang mana ustadz H Abdul Wachid sebagai ustadz pengampunya. Dan proses pembelajarannya dengan metode wetonan dan ma'nani yang mana ustadz memandai perkata dan menjelaskan maksud dari kalimat tersebut.

---

<sup>4</sup> Lihat lampiran transkrip dokumentasi dalam penelitian ini. Nomor : 01/D/F-4/05-II/2020.

<sup>5</sup> Lihat lampiran transkrip dokumentasi dalam penelitian ini. Nomor : 01/D/F-1/05-II/2020.

Sehingga santri juga mendengarkan sekaligus memandai kitabnya.<sup>6</sup> Sebagaimana yang diungkapkan beliau ustadz H Abdul Wahid selaku pengajar kitab *Kifayatul Atqiya* di MMH sebagai beriku :

“ Karena dalam proses pembelajarannya menggunakan kitab kuning, dan di jenjang tahasus ini santri sudah cukup banyak dibekali dengan ilmu nahwu dan sorof, maka metode pembelajarannya menggunakan sistem wetonan dan ma'nani, yaitu guru membacakan dan memaknai kitab kepada santri, dan sekira ada materi yang perlu penjelasan lebih mendalam, maka guru menjelaskan materi tersebut secara rinci.”<sup>7</sup>

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran kitab *Kifayatul Atqiya* menggunakan metode wetonan karena kitab yang dikaji merupakan kitab gundul, sehingga lebih cocok dalam menyampaikan isi materi pembahasan.

Adapun materi kitab *Kifayatul Atqiya* Yaitu membahas tentang ilmu tasawuf yang mana salah satunya terdapat materi tasawuf akhlaqi, sehingga kitab ini penting dalam penanaman akhlaq tasawuf, seperti juga yang dijelaskan beliau ustadz H Abdul Wahid selaku pengajar kitab *Kifayatul Atqiya* di MMH sebagai beriku :

“ Materi kitab kifayatul atqiya' itu membahas ilmu tasawuf, kalau yang membahas Tasawuf akhlaqi, menurut saya Terkait tentang definisi-definisi tasawuf dan sembilan wasiat auliya' Yaitu : Taubat, Qana'ah, Zuhud, Melaksanakan kesunahan Nabi, Mengetahui ilmu syari'at, Tawakal, Syukur, 'Uzlah, dan terakhir menjaga waktu.”<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara dalam penelitian ini. Nomor : 02/O/F-1/28-I/2020

<sup>7</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara dalam penelitian ini. Nomor : 03/W/F-1/04-III/2020.

<sup>8</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara dalam penelitian ini. Nomor :03/W/F-1/04-III/2020.

Kemudian tentunya ada tujuan diberikannya materi ini sebagai materi pembelajaran di jenjang tahasus, seperti halnya yang diungkapkan beliau Ustadz H Abdul Wahid selaku pengajar kitab *Kitab Kifayatul Atqiya* di MMH sebagai berikut :

“ Harapan kami santri tahasus itu tidak hanya sekedar pintar ilmu agama tapi ditanamkan kepada santri tahasus untuk memiliki niat dan hati yang bersih yaitu bersih dari akhlaq tercela dan berakhlaqul karimah, sehingga dapat meningkatkan ketaqwaan Santri kepada Allah SWT, dan ilmu yang diperoleh dapat memancarkan rohmatan lil'alamiin.”<sup>9</sup>

Dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran kitab *Kifayatul Atqiya* bagi santri tahasus agar dapat mengamalkan ilmunya di kehidupan sehari-hari dan berakhlaqul karimah. Namun dalam proses belajar mengajarnya kitab *Kifayatul Atqiya* tidak diajarkan dari kelas yang paling awal. Seperti yang diungkapkan Yazid santri tahasus Madrasah Miftahul HUDA sebagai berikut :

“ Kajian kitab *kifayatul atqiya* dikaji dijenjang Tahasus mas. Baik itu tahasus 1 maupun 2. Alasannya mengapa tidak diajarkan di kelas awal karena di kelas awal menekankan kosakata atau bahasa Arab, jadi yang ditekankan di kelas awal yaitu pembelajaran dasar-dasar Bahasa Arab seperti Nahwu Sorof.”<sup>10</sup>

## **2. Pemahaman santri tahasus terhadap nilai-nilai tasawuf akhlaqi melalui pembelajaran kitab *Kifayatul Atqiya* Karya Abu Bakar bin Muhammad Zainal Abidin Syatha di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo.**

---

<sup>9</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara dalam penelitian ini. Nomor : 03/W/F-1/04-III/2020.

<sup>10</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara dalam penelitian ini. Nomor : 03/W/F-3/12-II/2020.

Sebelum mengkaji kitab Kitab Kifayatul Atqiya. Santri memahami akhlaq yang baik, hanya sekedar perilaku baik yang harus dilakukan seorang santri terhadap ustadz atau semua orang, sehingga tidak mengetahui bahwasannya hal ini adalah salah satu sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini sesuai yang di ungkapkan oleh Yazid Amirun N santri tahasus di Madrasah Miftahul Huda sebagai berikut :

“ Saya memahami bahwa berperilaku /berakhlaq baik adalah hal yang suatu perbuatan baik yang akan diganjar oleh Allah dengan pahala, karena Allah mengutus Nabi Muhamad untuk menyempurnakan akhlaq manusia.”<sup>11</sup>

Kesimpulannya adalah pemahaman santri tahasus Madrasah Miftahul Huda terhadap perilaku akhlaq masih belum ketingkat Tasawuf akhlaqi, karena belum mempelajari kitab Kifayatul Atqiya yang membahas berbagai ilmu tasawuf.

Dalam pembelajaran Kitab Kifayatul Atqiya, tak sedikit pula santri yang kurang memahami pembahasan materi yang terdapat dalam kitab ini, karena kurangnya kesadaran akan pentingnya mempelajari ilmu tasawuf akhlaqi. Seperti yang diungkapkan M Yani santri tahasus Madrasah Miftahul Huda sebagai berikut :

Dalam memahami ilmu tasawuf akhlaqi, saya merasa belum mampu untuk melaksanakan apa yang ada dalam pembahasan ilmu tasawuf ini, sehingga saya lebih menekankan memahami dasar-dasar ilmu bahasa arab seperti : nahwu shorof dan ilmu fiqih. Tetapi ketika sudah mulai mempelajari kitab kifayatul Atqiya, saya sedikit memahami bahwasannya ilmu tasawuf akhlaqi juga penting dipelajari karena dengan memahami ilmu bisa

---

<sup>11</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara dalam penelitian ini. Nomor : 03/W/F-3/12-II/2020.

mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara menghiasinya dengan akhlaq mulia.<sup>12</sup>

Kesimpulannya adalah pemahaman santri tahasus Madrasah Miftahul Huda terhadap ilmu tasawuf akhlaqi masih kurang diminati, karena dalam memahami ilmu tasawuf akhlaqi, santri tahasus merasa belum mampu untuk melaksanakan ajaran-ajaran yang dibahas dalam ilmu tasawuf akhlaqi, dan santri mulai memahami ilmu tasawuf itu tidak seperti yang dibayangkan ketika sudah mempelajarinya.

Dalam membantu pemahaman santri terhadap materi Tasawuf Akhlaqi dalam kitab *Kifayatul Atqiya'*, santri melakukan kegiatan pembelajaran dimulai dengan membaca surat *al-fatihah* bersama dilanjutkan santri memaknai kitabnya seiringan ketika ustadz membacakan arti-arti perkaliat, kemudian santri mendengarkan dan memahami ketika ustadz menjelaskan dan memberikan contoh-contoh terkait materi kitab *Kifayatul Atqiya'*.

### **3. Implikasi pembelajaran kitab *Kifayatul Atqiya'* Karya Abu Bakar bin Muhammad Zainal Abidin Syatha terhadap pembentukan nilai-nilai tasawuf akhlaqi santri tahasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo.**

Kondisi kegiatan pembelajaran kitab *kifayatul atqiya'* dijenjang tahasus MMH Mayak Tonatan Ponorogo, mereka mengaji dengan semangat. Hal ini

---

<sup>12</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara dalam penelitian ini. Nomor : 03/W/F-4/16-II/2020.

seperti yang diungkapkan oleh sugeng santri tahasus Madrasah Miftahul Huda sebagai berikut :

“ Ketika kegiatan pembelajaran kitab kifayatul atqiya’ saya sangat bersemangat, karena dalam pembelajarannya diselingi cerita-cerita yang terkait materi.”<sup>13</sup>

Kesimpulannya adalah pembelajaran kitab kifayatul atqiya’ santri tahasus sangat bersemangat dalam proses pembelajarannya.

Dampak dari pembelajaran kitab kifayatul atqiya’ untuk santri tahasus awalnya kurang faham dengan ilmu tasawuf akhlaqi dan kurang minat dalam mempelajari ilmu tasawuf akhlaqi, seperti yang diungkapkan oleh Yani santri tahasu Madrasah Miftahul Huda sebagai berikut :

“ Dalam memahami ilmu tasawuf akhlaqi, saya merasa belum mampu untuk melaksanakan apa yang ada dalam pembahasan ilmu tasawuf ini, sehingga saya lebih menekankan memahami dasar-dasar ilmu bahasa arab seperti : nahwu shorof dan ilmu fiqih.”<sup>14</sup>

Sehingga ketika para santri sering mengikuti pembelajaran kitab kifayatul atqiya dan sering mengulangi pelajaran ini, mereka secara tidak sadar pemahaman akan ilmu tasawuf akhlaqi akan terus meningkat. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ilham Madani santri tahasus Madrasah Miftahul Huda sebagai berikut :

---

<sup>13</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara dalam penelitian ini. Nomor : 03/W/F-5/16-II/2020.

<sup>14</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara dalam penelitian ini. Nomor : 03/W/F-4/16-II/2020.

“ Saya mempelajari materi kitab kifayatul atqiya’ dengan cara memahami apa yang di baca dan jelaskan oleh ustadz, ketika proses pembelajaran di kelas dan terkadang mengulanginya di asrama pondok. Sehingga sedikit demi sedikit kita akan memahami materi tentang tasawuf akhlaqi, bahwasanya ketika kita menjauhi akhlaq tercela dan menghiasi diri dengan berakhlaq mulia itu termasuk bentuk tasawuf kita terhadap Allah SWT.”<sup>15</sup>

Diharapkan dengan adanya pembelajaran kitab kifayatul atqiya’ di jenjang tahasus ini, lebih menekan dalam mengamalkan ilmunya di kehidupan sehari-hari, terutama berperilaku tasawuf akhlaqi. Seperti dalam observasi kami, kami melihat Santri tahasus Madrasah Miftahul Huda nampak sangat santun ketika sedang berbicara dengan salah seorang ustadznya, terlihat juga seorang santri yang mendahulukan ustadznya ketika dia berpapasan dengan ustadz atau orang yang lebih tua darinya, bahkan ada santri yang membalikkan sandal atau sepeda motor kendaraan ustadznya. Tapi masih ada seagian santri yang enggan seperti itu.<sup>16</sup> Hal ini sesuai yang diungkapkan Hengki Triawan salah satu ustadz di Madrasah Miftahul Huda sebagai berikut :

“ Biasanya mas ya. ketika akan memasuki pembelajaran, santri tahasus menunggu di kelas hingga ustadznya tiba, terkadang ketika berpapasan dengan ustadznya santri tersebut tidak mendahului dan malah mendahulukan ustadznya. Malahan ada yang sampai membalik alas kaki atau sepeda motor ustadznya.”<sup>17</sup>

Dalam lingkungan asrama juga terlihat santri tahasus yang membiasakan hidup sederhana, membiasakan bersyukur, dan membiasakan *akhlaqul karimah*,

---

<sup>15</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara dalam penelitian ini. Nomor : 03/W/F-6/16-II/2020.

<sup>16</sup> Lihat lampiran transkrip Observasi dalam penelitian ini. Nomor : 02/O/F-2/30-I/2020.

<sup>17</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara dalam penelitian ini. Nomor : 02/W/F-2/12-II/2020

seperti yang diungkapkan beberapa santri tahasus ini : yang pertama M Abdul

Rouf :

“ Ketika sudah mempelajari kitab kifayatul atqiya saya membiasakan bersikap qonaah sehingga membiasakan hidup sederhana yang tercerminkan dalam akhlaq sehari-hari.”<sup>18</sup>

Kemudian yang ke dua diungkapkan oleh Masyrul Mahmuja sebagai berikut:

“ Ketika saya sudah mempelajari kitab kifayatul atqiya ini, saya membiasakan bersyukur terhadap nikmat yang telah diberikan, seperti bersyukur atas nikmat bisa mondok dan mengaji di pondok pesantren darul huda.”<sup>19</sup>

Dan yang terakhir seperti yang diungkapkan oleh Wahyu Nur Alfian sebagai berikut :

“ Ketika saya sudah mempelajari kitab kifayatul atqiya saya mengetahui pentingnya menjaga akhlaq, karena dengan akhlaq yang mulia akan melancarkan segala urusan seperti halnya dalam pembelajaran jika dibarengi dengan akhlaq mulia akan meningkatkan pemahaman santri terhadap apa yang disampaikan ustadznya, karena ridlonya seorang ustadz kepada santrinya.”<sup>20</sup>

Adapun upaya Madrasah dalam pembentukan nilai-nilai tasawuf akhlaqi santri, selain dengan pemberian materi kitab Kifayatul Atqiya’, yaitu dengan contoh keteladanan dari guru itu sendiri, seperti yang diungkapkan Prasetyo Hadi kusumo santri Tahasus 2 yaitu :

“ Terdapat upaya lain dalam pembentukan nilai-nilai tasawuf akhlaqi santri tahasus selain dari kitab Kifayatul Atqiya’, yaitu dengan contoh keteladanan guru itu sendiri. Mereka bersikap rendah hati kepada ustadz/ustadzah yang lebih tua darinya, selain itu juga kakak kelas dan teman-teman di sekolah.”<sup>21</sup>

<sup>18</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara dalam penelitian ini. Nomor : 03/W/F-7/16-II/2020.

<sup>19</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara dalam penelitian ini. Nomor : 03/W/F-8/16-II/2020.

<sup>20</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara dalam penelitian ini. Nomor : 03/W/F-9/16-II/2020

<sup>21</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara dalam penelitian ini. Nomor : 03/W/F-10/16-II/2020

## **BAB V**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Analisis upaya pembelajaran kitab Kifayatul Atqiya' Karya Abu Bakar bin Muhammad Zainal Abidin Syatha terhadap pembentukan nilai-nilai tasawuf akhlaqi santri tahasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo.**

Setelah peneliti mengumpulkan data-data yang diperoleh dari penelitian melalui metode wawancara, dokumentasi maupun observasi, maka penulis telah endiskripsikan data sesuai hasil penelitian sehingga menghasilkan temuan-temuan penelitian dibawah ini :

Tasawuf akhlaqi bermakna membersihkan tingkah laku atau saling membersihkan tingkah laku. Jika objeknya adalah manusia, maka tingkah laku manusia mnjadi sasarannya. Tasawuf Akhlaqi ini juga bias dipandang sebagai sebuah tatanan dasar untuk menjaga akhlaq manusia, atau dalam bahasa sosialnya, moralitas masyarakat. Tasawuf ini berorientasi pada perbaikan akhlaq, mencari hakikat dan mewujudkan manusia yang dapat ma'rifat kepada Allah SWT, dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan. Tasawuf Akhlaqi sering juga disebut dengan istilah tasawuf sunni. Yang mana tasawuf ini mewujudkan akhlaq mulia dalam diri seorang sufi, sekaligus menghindari diri dari akhlaq *mazmumah* (tercela).<sup>1</sup> Menurut syekh M Amin Al-Kurdy mengatakan bahwasanyya tasawuf adalah Suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal ikhwal kebaikan dan

---

<sup>1</sup> Mia Paramita, *Skripsi : Konsep Tasawuf Khhlaqi Haris Al-Muhasibi Dan Implementasi Dalam Kehidupan Modern*, (Palembang : UIN Raden Fatah, 2018).20

keburukan jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yg terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju keridloan Allah dan meninggalkan larangannya menuju kepada perintahnya.<sup>2</sup> Dalam kitab *Kifayatul Atqiya'* ini terdapat banyak definisi tentang tasawuf salah satunya yaitu : menurut Basyar Ibnu Harits ahli tasawuf adalah orang yang bersih hatinya dalam menuju jalan Allah SWT. Menurut Sahal bahwasanya ahli tasawuf adalah orang yang bersih dari penyakit hati dan mengisi waktunya dengan memikirkan segala keagunganNya, serta mengutamakan Allah SWT. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang ahli sufi adalah orang dalam menuju jalan Allah SWT dengan membersihkan hatinya serta terhindar dari penyakit hati seperti akhlaq tercela.<sup>3</sup>

Sebagaimana yang ada di Madrasah Miftahul Huda, dalam jenjang Tahasus tujuan dari diberikan materi kitab *Kitab Kifayatul Atqiya'* ini yaitu sebagai salah satu upaya Madrasah dalam menumbuhkan sikap Tasawuf Akhlaqi dengan materi kajian kitab *Kifayatul Atqiya'* yang membahas ilmu tasawuf dan salah satunya yaitu tasawuf akhlaqi, pembelajaran ini dilaksanakan satu kali dalam satu minggu, yang diajarkan oleh Ust H Abdul Wachid.

Dari pernyataan di atas dapat dianalisis bahwa di Madrasah Miftahul Huda dalam pembentukan nilai-nilai tasawuf akhlaqi, yaitu dengan pemberian materi kitab *Kifayatul Atqiya'*. Sehingga diharapkan santri dapat terbentuk nilai-nilai tasawuf akhlaqinya yang tercermin dalam sikap atau akhlaq yang baik dan terhindar

---

<sup>2</sup> Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung : CV PUSTAKA SETIA, 2014)203-204.

<sup>3</sup> Ahmad Sya'id Asrori, *Tarjamah Kitab Kifayatul Atqiya' Juz 1*, (Surabaya : Al Miftah, Tt).  
Hlm 204-205

dari akhlaq tercela ketika berinteraksi di lingkungan Pondok maupun di lingkungan Masyarakat nanti.

Sedangkan untuk proses pembelajaran kitab kuning di Madrasah Miftahul Huda menggunakan metode khusus, agar santri lebih mudah dalam memahami isi materi yaitu dengan metode ma'nani<sup>4</sup>, ceramah, dan wetonan (bandongan). Adapun alasan dipilihnya metode wetonan dan ma'nani ini dalam penyampaian materi kitab Kifayatul Atqiya' karena kitab Kifayatul Atqiya' merupakan jenis kitab kuning yang kitabnya tidak terdapat harokat serta arti atau seing disebut dengan kitab gundul, sedangkan tugas guru disini adalah menerjemahkan dan menerangkan isi kitab ini.

Hal ini seperti teori yang terdapat dalam bukunya Kharisul Watoni<sup>5</sup> banyak metode Non klasikal yang biasanya digunakan di pondok pesantren dalam menyampaikan materi pelajaran dalam pendidikan, yaitu menggunakan metode pengajaran sorogan, dan wetonan atau bandongan .

Dari data di atas dapat dianalisis bahwa dengan menggunakan metode ini guru berperan dalam menerjemahkan serta menerangkan makna isi kitab gundul, proses penyampaian isi materi kitab Kifayatul Atqiya' di Madrasah Miftahul Huda yaitu dengan menggunakan metode wetonan dan ma'nani. Diharapkan dengan metode

---

<sup>4</sup> *Ma'nani* adalah metode yang digunakan untuk mengartikan kitab gundul dari kata demi kata sesuai dengan kaidah nahwu sorof. Teknisnya guru mendiktekan isi kitab beserta arti dengan menggunakan bahasa jawa, lalu siswa menuliskan artinya kembali dengan huruf pegon.

<sup>5</sup> Kharisul wathoni, *dinamika sejarah pendidikan islam di Indonesia*, (ponorogo : STAI Po PRESS, 2011). Hlm 130-131

ini santri dapat memahami apa yang diajarkan ustadznya ketika materi tersebut disampaikan.

**B. Analisis Pemahaman Santri Tahasus Terhadap Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaqi Melalui Pembelajaran Kitab Kifayatul Atqiya' Karya Abu Bakar Bin Muhammad Zainal Abidin Syatha Di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo.**

Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, yang diartikan siswa dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang diberikan oleh guru.<sup>6</sup> Dalam kitab Kifayatul Atqiya'. Merupakan kitab yang membahas dan mengajarkan bagaimana cara bersikap atau bertasawuf kepada Allah, salah satunya yaitu sikap tasawuf Akhlaqi. Adapun materi yang diambil penulis dalam kitab ini yaitu : Bab pertama yaitu definisi tasawuf, Bab kedua, membahas syari'at, thariqah, dan hakikat, Bab ketiga, membahas Sembilan Wasiat Auliya' yang isinya yaitu : Taubah, Qanaah, Zuhud, Belajar ilmu Syari'at, Melaksanakan kesunahan, Tawakal, Ikhlas, 'Uzlah, yang terakhir yaitu : Menjaga Waktu. Data yang diperoleh ini sesuai dengan teori yang terdapat dalam bukunya Abu Bakar bin Muhammad Zainal Abidin Syatha<sup>7</sup>. Semua bab ini membahas tentang etika bertasawuf akhlaqi, dan harapannya dengan pembiasaan yang diterapkan di sekitar asrama Pondok, santri juga dapat menerapkan isi materi kitab Kifayatul Atqiya' di lingkungan

---

<sup>6</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung : PTRosdakarya, 1995). hlm 24

<sup>7</sup> Ahmad Sya'id Asrori, *Tarjamah Kitab Kifayatul Atqiya' Juz 1*, (Surabaya : Al Miftah, Tt). Hlm 105

sekitarnya, baik kepada orang tua, masyarakat maupun kepada orang lain dengan menghiasi diri ber-*Akhlaqul Karimah* dan menjauhi *Akhlaq Madzmumah*.

Di Madrasah Miftahul Huda dalam memahami materi Tasawuf Akhlaqi didalam proses pembelajarannya, yakni santri melakukan kegiatan pembelajaran dimulai dengan kegiatan membaca surat *Al-Fatihah* bersama dilanjutkan santri memaknai kitabnya seiringan ketika ustadz membacakan arti-arti perkalimat , kemudian santri mendengarkan dan memahami ketika ustadz menjelaskan dan memberikan contoh-contoh terkait materi Tasawuf Akhlaqi. Dan pada jenjang Tahasus mempelajari materi Tasawuf Akhlaqi bersumber pada kitab kitab Kifayatul Atqiya', disini santri memaknai kitabnya, lalu memahami isi atau makna tersebut. Dalam pemahamannya tersebut santri kelas Tahasus Madrasah Miftahul Huda sebelum mempelajari kitab Kifayatul Atqiya' memahami berakhlaq mulia dan berbudi pekerti yang luhur hanya sekedar suatu perbuatan baik yang akan diganjar pahala oleh Allah SWT.<sup>8</sup> Dan setelah mempelajari kitab ini santri Tahasus mengetahui bahwasannya berakhlaq mulia dan berbudi pekerti yang luhur itu adalah salah satu sarana untuk bertasawuf dan sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Sehingga hal ini dapat dianalisis bahwa pemahaman santri Tahasus terhadap nilai-nilai tasawuf akhlaqi sebelum mempelajari materi kitab Kifayatu Atqiya' masih belum ketinggian tasawuf dan hanya memahaminya sebagai sesuatu yang baik, dan ketika sudah mempelajari kitab ini, baru memahami bahwa berakhlaq

---

<sup>8</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara dalam penelitian ini. Nomor : 03/W/F-2/12-II/2020.

mulia adalah salah satu sarana untuk bertasawuf dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

**C. Analisis implikasi pembelajaran kitab Kifayatul Atqiya' Karya Abu Bakar bin Muhammad Zainal Abidin Syatha terhadap pembentukan nilai-nilai tasawuf akhlaqi santri tahasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo.**

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, materi pembelajaran kitab Kifayatul Atqiya' memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menumbuhkan akhlaq tasawuf santri Madrasah Miftahul Huda, terbukti sebagian besar santri sudah dapat mengimplementasikan sikap tasawuf akhlaqi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dalam observasi kami, mereka menunjukkan ketaatan dan ketawadlu'an kepada para ustadz dan staf, yaitu sangat santun ketika sedang berbicara, kemudian ada juga santri yang mendahulukan ustadznya ketika dia berpapasan dan ada yang membalikkan sandal atau sepeda motor kendaraan ustadznya.<sup>9</sup> Dan hasil wawancara yakni : Membiasakan hidup sederhana, bersyukur, dan membiasakan *akhlaqul karimah*. Dengan demikian nilai-nilai Tasawuf Akhlaqi sudah dapat diimplemetasikan oleh santri. Walaupun demikian peneliti menemukan beberapa santri yang masih enggan menunjukkan sikap akhlaq taswuf, misalnya yaitu tidak ta'dzim terhadap ustadznya, dan membiasakan hidup boros.<sup>10</sup>

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan dalam bukunya Ahmad Bangun Nasution. Di dalam tasawuf akhlaqi, dalam sistem pembinaan tasawuf akhlaqi ada

---

<sup>9</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara dalam penelitian ini. Nomor : 02/W/F-2/12-II/2020

<sup>10</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara dalam penelitian ini. Nomor : 03/W/F-7/16-II/2020.

3 yaitu : 1) *Takhalli*, Yang dimaksud dengan *takhalli* itu sendiri ialah mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi dengan cara menjauhkan diri dari maksiat dan berusaha menguasai hawa nafsu. *Takhalli* oleh sufi dipandang penting karena sifat-sifat tercela merupakan dinding-dinding tebal yang membatasi manusia dengan tuhan. <sup>11</sup> *Takhalli* merupakan langkah pertama yang harus dijalani seseorang, yaitu usaha mengosongkan diri dari perilaku atau akhlaq tercela. Hal ini dapat dicapai dengan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu. 2) *Tahalli*. adalah upaya mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahapan *tahalli* ini dilakukan setelah jiwa dikosongkan dari akhlak-akhlak jelek. Adapun sikap-sikap yang dibiasakan ialah sebagai berikut: a) *At-Taubah*. T. b ) *Khauf dan Raja'* (Cemas dan harap).. c) *Zuhud*, e) *As- Shabru*. f) *Ridho*.. g) *Muraqabah*. 3) *Tajalli*. Untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase *tahalli*, rangkaian pendidikan akhlaq disempurnakan pada fase *tajalli*. Tahap *tajalli* ini termasuk penyempurnaan kesucian jiwa hanya dapat ditempuh dengan satu jalan, yaitu cinta kepada Allah SWT dan memperdalam rasa kecintaan itu. <sup>12</sup>

Untuk mendukung upaya menumbuhkan sikap tasawuf akhlaqi santri Pondok Pesantren Darul Huda, maka dengan memberikan materi kitab *Kifayatul Atqiya'* yang dikaji pada jenjang tahasus. Kitab ini merupakan kitab yang membahas dan mengajarkan bagaimana cara bersikap atau bertasawuf kepada

---

<sup>11</sup> Ahmad Bangun Nasution, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta : PT RAJA GRAFINDO, 2015). 72

<sup>12</sup> Ibid. 72-74

Allah, salah satunya yaitu sikap tasawuf Akhlaqi. Adapun materi yang diambil penulis dalam kitab ini yaitu : Bab pertama yaitu definisi tasawuf, Dalam menjelaskan definisi tasawuf, salah satunya yaitu menurut Basyar Ibnu Harits ahli tasawuf adalah orang yang bersih hatinya dalam menuju jalan Allah SWT. Menurut Sahal bahwasanya ahli tasawuf adalah orang yang bersih dari penyakit hati dan mengisi waktunya dengan memikirkan segala keagunganNya, serta mengutamakan Allah SWT. Menurut Imam Ruwaim tasawuf itu dibangun dari tiga perkara a) Merasa *Faqir* (Butuh kepada Allah SWT) b) Taat kepada Allah SWT dan memprioritaskan orang lain daripada dirinya sendiri. c) Menjalanka perintah dan menjauhi laranganNya. Bab kedua, membahas syari'at, thariqah, dan hakikat,yaitu Kemudian Syari'at adalah perkara yang di perintah oleh Allah SWT dan perkara yang dilarangNya. Tharikat adalah melakukan segala yang diperintah dan menjauhi segala yang dilarangNya. Selanjutnya Hakikat adalah melihat inti dari suatu perkara dan melihat inti dari suatu perkara dan melihat semua perbuatan itu karena pertolongan Allah SWT. Dan Hakikat ini adalah sampainya seseorang dalam ma'rifat kepada Allah SWT dan melihat cahaya Allah SWT. Imam Al-Ghazali mengatakan “ Tajalli adalah cahaya ghaib dari Allah SWT yang biasa menerangi hati , Tajalli yang dimaksud ini adalah Mutajalli yaitu Allah SWT. Cocok seperti dengan pendapat imam Qusyairi bahwasanya Syari'at adalah melihat sifat keTuhanan Alah dengan menggunakan hati. Musonif mengibaratkan syari'at dengan perahu, Tharikhah diserupakan lautan, dan Hakikat diserupakan intan.<sup>13</sup> Bab

---

<sup>13</sup> Ahmad Sya'id Asrori, *Tarjamah Kitab Kifayatul Atqiya' Juz 1*, (Surabaya : Al Miftah, Tt).

ketiga, membahas Sembilan Wasiat Auliya' yang isinya yaitu : 1) Taubah secara bahasa berarti kembali. Menurut istilah taubah adalah kembali kejalan yang benar dengan didasari keinginan yang kuat dalam hati untuk tidak kembali melakukan dosa-dosa yang pernah dilakukan sebelumnya. 2) Qanaah adalah menerima keputusan Allah Swt dengan tidak mengeluh, merasa puas dan penuh kerelaan atas keputusan Allah Swt, serta senantiasa tetap berusaha sampai batas maksimal kemampuannya. Dapat diartikan pula *qana'ah* artinya merasa cukup terhadap pemberian rizki dari Allah Swt. Dengan sikap inilah maka jiwa akan menjadi tentram dan terjauh dari sifat serakah atau tamak.<sup>14</sup> 3) Zuhud, menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu “زهد” yang memiliki arti meninggalkan atau tidak menyukai. Sehingga zuhud diartikan sebagai mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk beribadah. Sedangkan secara istilah, zuhud banyak yang mendefinisikan sepewrti Al-Junaidi dalam kitab *Haqai'iq an al-tasawuf*, yaitu keadaan yang kosong dari rasa memiliki dan ambisi menguasai.<sup>15</sup> 4) Belajar ilmu Syari'at, disini ada tiga ilmu yang wajib di pelajari bagi orang muslim yaitu : a) Ilmu yang menjadikan ibdah kita kepada Allah menjadi sah. b) ilmu yang menjadikan keyaqinan kita kepada Allah menjadi sah, dalam artian tidak terjerumus terhadap keyaqinan-keyaqinan yang dan tidak terjerus kedalam keyaqinan-keyaqinan yang rusak. c) ilmu yang bisa menjadikan hati kita bersih, agar terhindar dari akhlaq *Madzmumah* seperti sombong, riya', iri, dengki dan lain sebagainya.

---

Hlm 66-75.

<sup>14</sup> Kementrian Agama, *Akidah Akhlaq untuk guru tsanawiyah kelas VIII*, (Jakarta : Kementrian Agama Ri, 2015). Hlm 16

<sup>15</sup> Abdul Aziz, *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*, (Bandung : Bahasa dan Sastra Arab, 2019). Hlm 207

Sehingga diri kita akan senantiasa dihiasi dengan berakhlak *Mahmudah*.<sup>16</sup> 5) Melaksanakan kesunahan, Sunnah menurut bahasa yaitu jalan yang lurus. Dan menurut ahli fiqih sunnah yaitu orang yang melakukan kesunnahan akan diberi pahala dan yang tidak melaksanakannya maka tidak akan disiksa, sedangkan menurut ahli hadits, sunnah yaitu ucapan Nabi, perbuatan dan tingkah laku Nabi Muhammad Saw. Imam Zainuddin al-malibari berkata : “hei orang yang mencari jalan menuju Allah Swt yang menginginkan ridha Allah dan taqwa kepadaNya, jagalah kesunnahan dan Akhlaq yang telah disabdakan Nabi Muhammad Saw, sebab akan membekas dan mencerahkan hati.”<sup>17</sup> 6) Tawakal, berasal dari bahasa arab *wakala* yang berarti menyerahkan, mempercayakan dan mewakilkan urusan kita kepada orang lain. Dalam kaitan ini penyerahan tersebut adalah kepada Allah Swt. Tujuannya untuk mendapat kemaslahatan dan menghilangkan kemadlaratan. Orang yang mempunyai sikap tawakal akan senantiasa bersyukur jika mendapatkan suatu keberhasilan dari usahanya. Hal ini karena ia menyadari bahwa keberhasilan itu didapatkan atas izin kehendak Allah Swt. Sementara itu, jika mengalami kegagalan orang yang mempunyai sikap tawakal akan senantiasa merasa ikhlas menerima keadaan tersebut tanpa merasa putus asa dan larut dalam kesedihan karena ia menyadari bahwa segala keputusan Allah Swt pastilah terbaik.<sup>18</sup> 7) Ikhlas, ialah menyengajakan perbuatan semata-mata mencari keridhaan Allah Swt dan

---

<sup>16</sup> Ahmad Sya'id Asrori, *Tarjamah Kitab Kifayatul Atqiya' Juz 1*, (Surabaya : Al Miftah, Tt). Hlm 186-187

<sup>17</sup> Ibid. Hlm 195-196

<sup>18</sup> Kementrian Agama, *Akidah Akhlaq untuk guru tsanawiyah kelas VIII*, (Jakarta : Kementrian Agama Ri, 2015). Hlm 16

memurnikan perbuatan dari segala bentuk kesenangan duniawi.<sup>19</sup> 8) ‘Uzlah artinya mengasingkan diri. Dalam ‘Uzlah yang terpenting adalah melepaskan diri dari keterlibatan situasi sehingga ada pengosongan diri (*tahalli*). Itulah sebabnya kenapa salat yang baik adalah salat ditengah malam ketika semua orang tidur sehingga leluasa untuk introspeksi diri.<sup>20</sup> Sedangkan sebagian Ulama’ mengartikan ‘Uzlah bukan dalam bentuk fisik, menurut mereka yang dimaksud ‘Uzlah adalah mengasingkan diri dari sifat tercela.<sup>21</sup> 9) Menjaga Waktu, dalam artian menggunakan waktu untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah Swt. Maka dari itu menghabiskan waktu untuk ketaatan kepada Allah Swt akan menumbuhkan sikap ‘Uzlah.<sup>22</sup>

. Data yang diperoleh ini sesuai dengan teori yang terdapat dalam bukunya Abu Bakar bin Muhammad Zainal Abidin Syatha<sup>23</sup>. Semua bab ini membahas tentang etika bertasawuf akhlaqi, dan harapannya dengan pembiasaan yang diterapkan di sekitar asrama Pondok, santri juga dapat menerapkan isi materi kitab Kifayatul Atqiya’ di lingkungan sekitarnya, baik kepada orang tua, masyarakat maupun kepada orang lain dengan menghiasi diri ber-*Akhlaqul Karimah* dan menjauhi *Akhlaq Madzmumah*.

---

<sup>19</sup> Yusuf Qardhawi, *Haula Ruknul Ikhlas*, (Jakarta : GEMA INSANI, 1993). Hlm 13

<sup>20</sup> Achmad Chodjim, *Syeh Siti Jenar : Rahasia dan Makna Kematian*, (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2014). Hlm 24.

<sup>21</sup> Kholil Abu Fatekh, *Membersihkan Nama Ibnu ‘Arabi*, (TK : Fatah Aliah, TT). Hlm 64

<sup>22</sup> Ahmad Sya’id Asrori, *Tarjamah Kitab Kifayatul Atqiya’ Juz 2*, (Surabaya : Al Miftah, Tt). Hlm 340-341.

<sup>23</sup> Ibid. Hlm 105

Sehingga dapat dianalisis bahwa upaya Madrasah Miftahul Huda dalam membentuk nilai-nilai tasawuf akhlaqi, dengan memberikan materi pembelajaran kitab Kifayatul Atqiya' memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menumbuhkan akhlaq tasawuf santri Madrasah Miftahul Huda, terbukti sebagian besar santri sudah dapat mengimplementasikan sikap tasawuf akhlaqi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti : ketika mereka menunjukkan ketaatan dan ketawadlu'an kepada para ustadz dan staf, membiasakan hidup sederhana, bersyukur, dan membiasakan *akhlaqul karimah*. Dengan demikian nilai-nilai Tasawuf Akhlaqi sudah dapat diimplemetasikan oleh santri. Walaupun demikian peneliti menemukan beberapa santri yang masih enggan menunjukkan sikap akhlaq taswuf, misalnya yaitu tidak ta'dzim terhadap ustadsnya, dan membiasakan hidup boros

Selain dari kitab Kifayatul Atqiya' upaya yang dilakukan pihak Madrasah Miftahul Huda dalam pembiasaan tasawuf akhlaqi yaitu dengan memberikan contoh keteladanan dari guru itu sendiri. Mereka bersikap rendah hati kepada orang yang lebih tua, misalnya kepada ustadz/ustadzah, kakak kelas, maupun teman-teman di Madrasah. Hal ini dilakukan secara terus menerus, sehingga menjadi sebuah budaya dan terbiasa dikalangan santri Pondok Pesantren Darul Huda pada umumnya dan di Madrasah Miftahul Huda pada khususnya.

Seperti yang diungkapkan dalam bukunya Shilpy A. Oktavia yaitu, untuk mewujudkan pendidikan yang santun, bermula dari keteladanan, baik keteladanan guru ataupun orang tua. Karena keteladanan guru sangat diperlukan yaitu dengan cara menggunakan bahasa yang santun ketika mengajar di dalam kelas atau ketika

berinteraksi dengan siswa. Jika pendidik memberikan contoh yang baik maka siswa akan mengikuti apa yang diucapkan dan dilakukan oleh gurunya. Jadi seorang pendidik dalam menanamkan dan pembentukan karakter peserta didik yang baik dapat diwujudkan dalam kebiasaan seorang guru, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun ketika berinteraksi dengan siswa.<sup>24</sup>

Berdasarkan data di atas, dapat dianalisis bahwa implementasi nilai-nilai sikap tasawuf akhlaqi santri, selain dengan pembelajaran kitab *Kifayatul Atqiya'* yaitu dengan sikap keteladanan guru yang santun dan berakhlaqul karimah dalam berinteraksi dengan orang lain, baik itu ketika proses pembelajaran di kelas, atau ketika berada di luar kelas seperti dilingkungan Madrasah. Sehingga hal ini juga akan ditiru dan dibiasakan oleh santri tahasis

---

<sup>24</sup> Shilpy A. Oktavia, *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta : CV BUDI UTAMA, 2019). hlm 110

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan.

1. Proses pembelajaran kitab Kifayatul Atqiya' di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo dengan menggunakan metode wetonan dan ma'nai. Adapun tujuannya diberikan materi ini yaitu untuk menumbuhkan sikap tasawuf akhlaqi santri agar diterapkan di kehidupan sehari-hari nanti.
2. Pemahaman santri Tahasus terhadap materi tasawuf akhlaqi di Pondok Pesantren Darul Huda adalah : yang pertama, pemahamannya sebelum mempelajari kitab Kifayatul Atqiya' memahaminya berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur hanya sekedar suatu perbuatan baik yang akan diganjar pahala oleh Allah SWT. Dan yang kedua yaitu setelah mempelajari kitab ini santri Tahasus mengetahui bahwasannya berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur itu adalah salah satu sarana untuk bertasawuf dan sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.
3. Adapun implikasi materi pembelajaran kitab Kifayatatul Atqiya' dalam upaya menumbuhkan sikap tasawuf akhlaqi santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo sebagai berikut. Pertama santri dihibau untuk membiasakan *akhlaqul karimah* terhadap ustadz atau orang yang lebih tua, seperti berbicara santun, menundukkan kepala ketika berpapasan, membantu ustadnya dan lain sebagainya. Kedua, yakni dengan Membiasakan hidup sederhana di lingkungan

PonPes, dan yang ketiga yaitu membiasakan sikap bersyukur dengan segala apa yang diterima.

## **B. Saran-saran.**

### 1. Saran bagi Santri.

Hendaknya santri lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran kitab Kifayatul Atqiya' dan dapat menerapkan materi yang telah mereka pelajari dari kitab tersebut terkait tasawuf akhlaqi. Sehingga dapat menerapkannya nanti di lingkungan masyarakat dan kehidupan sehari-hari.

### 2. Saran bagi lembaga.

Untuk lebih memperhatikan dan memotivasi santri dalam hal tasawuf akhlaqi, karena dengan pembiasaan dari sejak awal dapat memberikan dampak baik kepada santri maupun lembaga itu sendiri.

### 3. Saran bagi Masyarakat.

Hendaknya memberikan motivasi dan dukungan kepada santri ketika berada dalam masyarakat dan mengingatkan terkait hal tasawuf akhlaqi, karena dengan begitu santri akan mengingat apa yang harus mereka lakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Fatekh, Kholil. *Membersihkan Nama Ibnu 'Arabi*. TK : Fatah Aliah, TT.
- Anapiah, Faisal. *Analisis Data Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010.
- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung : CV PUSTAKA SETIA. 2010.
- Asrori, Ahmad Sya'id. *Tarjamah Kitab Kifayatul Atqiya' Juz 1*. Surabaya : Al Miftah, Tt.
- Aziz, Abdul. *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*. Bandung : Bahasa dan Sastra Arab. 2019.
- Chodjim, Achmad. *Syeh Siti Jenar : Rahasia dan Makna Kematian*. Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta. 2014.
- Creswell, John W. *Reseach Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia. 2013.
- Fathollah, Mohammad. *Surat cinta Para Sufi*. Yogyakarta : DIVA Pres. 2018.
- Habib, Ahmad. *Ajaran Tasawuf Akhlaqi*. Surakarta : IAIN, 2017.
- Habib, Ahmad. *Ajaran Tasawuf Akhlaqi*. Surakarta : IAIN. 2017.
- <http://www.laduni.id/post/read/49523/alkisah-sayyid-abu-bakar-syatha>. Diakses 4 Februari 2020
- Iskandar, Salman. *99 Tokoh Muslim Dunia*. Bandung : Dar! Mizan, 2007.
- Kementrian Agama, *Akidah Akhlaq untuk guru madrasah tsanawiyah kelas VII*, (Jakarta : Kementrian Agama RI, 2014). .
- Kementrian Agama, *Akidah Akhlaq untuk guru tsanawiyah kelas VIII*. Jakarta: Kementrian Agama RI. 2015.
- Kharisul wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Ponorogo : STAI Po PRESS. 2011.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media. 2013.
- M. Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), 307

- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Meylayani, Nur Azizah. Skripsi : *Upaya Menumbuhkan Sikap Tawadlu' Siswa Melalui Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim Di Ma Al-Islam Joresan Ponorogo*. Ponorogo : IAIN, 2017.
- Mohamad, Abu Dardaa dan Salasiah Hanin Hamjah2 dkk, skripsi : *Konsep Tazkiyah al-Nafs Menurut al-Harith bin Asad al-Muhasibi*, (Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah, vol 4. 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2016.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Gava Medis. 2014.
- A. Mustofa. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Mustofa. *Akhlak Tasawuf*. Bandung : CV PUSTAKA SETIA, 2014.
- Nasrul HS. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta : Aswaja Presindo, 2015.
- Nasution, Ahmad Bangun. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta : PT RAJA GRAFINDO, 2015.
- Nizhan, Abu. *Buku Pintar Al-Qur'an*. Jakarta : Qultum Media, 2008.
- Noer, Kautsar Azhari. *Warisan Agung Tasawuf*. Jakarta : Sadra Pers, 2015.
- Oktavia, Shilpy A. *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta : CV BU UTAMA. 2019.
- Pamumungkas, Imam. *Akhlak Muslim Modern*. Bandung : PT MARJA, 2012.
- Paramita, Mia. *Skripsi : Konsep Tasawuf Khhlaqi Haris Al-Muhasibi Dan Implementasi Dalam Kehidupan Modern*. Palembang : UIN Raden Fatah, 2018.
- Qardhawi, Yusuf . *Haula Ruknul Ikhlas*. Jakarta : GEMA INSANI. 1993.
- Rozak, Abdul. *FILSAFAT TASAWUF*. Bandung : CV Pustaka, 210.
- Sidiq ,Umar dan Moh Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo : CV Nata Karya. 2019.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung : PT Rosdakarya. 1995.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan RND*. Bandung : Alfabeta. 2010.

Tualeka, Hamzah. *AKHLAQ TASAWUF*. Surabaya : IAIN SA Press, 2011.

Uswatun, Ni'mah. *Pengelolaan Madrasah Berbasis Nilai Pesantren*. studi kasus di MTS Al Islam Joresan. IAIN PONOROGO.